

**TELAAH TAFSIR AKTUAL A. MUSTAIN SYAFI'I DALAM BINGKAI MEDIA  
SOSIAL (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD AKMAL IZZULHAQ**

**210204110083**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**TELAAH TAFSIR AKTUAL A. MUSTAIN SYAFI'I DALAM BINGKAI MEDIA  
SOSIAL (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD AKMAL IZZULHAQ**

**210204110083**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

### **TELAAH TAFSIR AKTUAL A. MUSTAIN SYAFPI DALAM BINGKAI MEDIA SOSIAL (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 28 Februari 2025

Penulis



Muhammad Akmal Izzulhaq

NIM. 210204110083

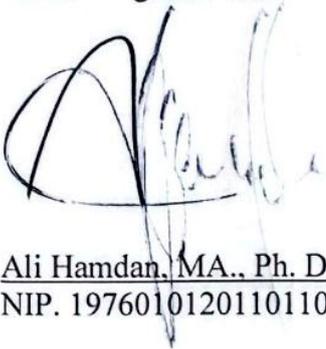
## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Akmal Izzulhaq dengan NIM 210204110083 Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TELAAH TAFSIR AKTUAL A. MUSTAIN SYAFI'I DALAM BINGKAI  
MEDIA SOSIAL (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG  
GADAMER)**

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Ali Hamdan, MA., Ph. D  
NIP. 197601012011011004

Malang, 28 Februari 2025  
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I  
NIP. 198101162011011009

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Akmal Izzulhaq, NIM 210204110083, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Judul:

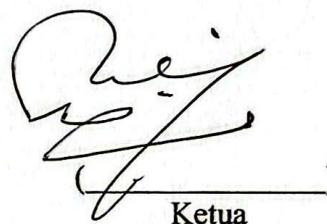
### TELAAH TAFSIR AKTUAL A. MUSTAIN SYAFFI DALAM BINGKAI MEDIA SOSIAL (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2025

Dengan Penguji:

1. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.

NIP.19811122011011002



Ketua

2. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.

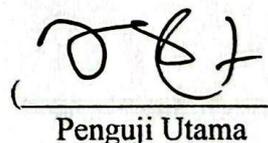
NIP.198101162011011009



Sekretaris

3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

NIP.198904082019031017



Penguji Utama



Malang, 14 Maret 2025

Prof. Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

## MOTO

*“Setiap zaman memiliki suaranya, dan Al-Qur’an selalu siap berbicara dalam bahasanya”*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir (Al-Qur’an) agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.”*

(QS. An-Nahl: 44)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Telaah Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'i dalam Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)** ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Sudirman, MA.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Wali, Abd. Rozaq, M.Ag. yang telah memberikan waktunya dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I. yang telah mendo'akan serta mencurahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing jalanya penelitian tugas akhir ini.

6. A. Mustain Syafi'i, selaku guru dan kiai yang telah menjadi sumber inspirasi utama dalam penelitian ini. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang telah diberikan, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam kehidupan.
7. Teruntuk orang tua, Ahmad Habibi dan Sayidatul Fitriyyah, yang tiada henti mendukung serta mendoakan sepanjang hidup peneliti utamanya pada proses belajar. Kepada Seluruh keluarga besar dan kerabat yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan.
8. Segenap guru penulis, mulai dari penulis kecil sampai kelak penulis wafat.
9. Segenap teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2021 (Quention), atas proses pembelajaran dan bantuannya dari awal sampai titik ini.
10. Ucapan terimakasih kepada semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan kebaikan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis berikutnya, serta masyarakat pada umumnya. Aamiin.

Malang, 28 Februari 2025

Penulis,

Muhammad Akmal Izzulhaq

NIM. 210204110083

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	dh
ث	ts	ع	'(koma menghadap ke atas)
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f

خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

Hamzah (ء) (dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengkatu lambang “ع.”

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Farthah	A	A
ـِ	Kasroh	I	I
ـُ	Dhommah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ ي	Fathah dan ya'	a dan i
ـَ و	Wawu dan dhommah	a dan u

#### D. Tha'marbuthah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### E. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari

orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

#### **F. Lafz *al-Jalalah***

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jall

#### **G. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh: Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Syahru Ramaḍān, al-laḏī unzila fīh al-Qurʿān, Inna awwala baitin wuḏīʿa linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan, Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiz min al-Ḍalāl, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI1</b> .....	<b>.iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>.iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>.v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>.vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>ملخص البحث</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>.7</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>.7</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>.8</b>
E. Definisi Operasional .....	<b>.9</b>
F. Penelitian Terdahulu .....	<b>10</b>
G. Kerangka Teori .....	<b>19</b>
H. Metode Penelitian .....	<b>22</b>
I. Sistematika Pembahasan .....	<b>26</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>28</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>28</b>
<b>A. Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'i</b> .....	<b>28</b>
1. Biografi A. Mustain Syafi'i .....	<b>28</b>
2. Tafsir Al-Qur'an Aktual .....	<b>32</b>
<b>B. Hermeneutika Hans-George Gadamer</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>43</b>
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>43</b>

<b>A. Metode Penafsiran A. Mustain Syafi'i Terhadap QS. Al-Anbiya Ayat 78-79 di Media Sosial .....</b>	<b>42</b>
1. Metode Penafsiran .....	44
2. Pendekatan Penafsiran .....	46
3. Corak dan Kecenderungan Penafsiran .....	48
4. Sumber Rujukan .....	50
<b>B. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran A. Mustain Syafi'i Terkait QS. Al-Anbiya Ayat 78-79 di Media Sosial. ....</b>	<b>54</b>
1. Kesadaran Terhadap Pengaruh Sejarah dan Pra-pemahaman.....	55
a. Tradisi Keilmuan.....	55
b. Konteks Sosial Masa Penafsiran.....	58
2. Penggabungan Horizon.....	61
a. Horizon Teks.....	62
b. Horizon Pembaca.....	66
c. Penggabungan Horizon.....	67
3. Teori Aplikasi.....	71
<b>BAB IV .....</b>	<b>77</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>77</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

Muhammad Akmal Izzulhaq, 2025. Telaah Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'i dalam Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I

**Kata kunci:** Tafsir Aktual, A. Mustain Syafi'i, QS. Al-Anbiya 78-79, Hermeneutika Gadamer

Keberadaan tafsir media sosial menjadi sebuah kemudahan sekaligus tantangan zaman dalam membumikan al-Qur'an. Semakin mudahnya proses pencarian dan memperoleh keilmuan, namun runtuhnya kualifikasi dan hierarki keilmuan yang ada pada zaman sekarang. Kajian kritis terhadap penafsiran di media sosial menjadi langkah progresif dalam merespon dinamika tersebut. Asumsi tersebut menjadi dasar penelitian ini, yang berfokus pada metode penafsiran A. Mutsain Syafi'i dalam menafsirkan al-Qur'an di media sosial dan penerapan hermeneutika Gadamer sebagai langkah analisis untuk memahami penafsiran tersebut. Penelitian ini dibatasi pada konten penafsiran A. Mustain yang membahas QS. Al-Anbiya 78-79 pada [web.bangsaonline.com](http://web.bangsaonline.com). Kajian ini menarik untuk dibahas, karena kontekstualisasi penafsiran A. Musta'in yang merespon problem kekinian dalam tafsirnya dapat ditelaah secara kritis melalui kacamata hermenetis.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penafsiran A. Musta'in menjadi sumber utama untuk menjelaskan konsep penafsirannya mencakup metode, kecenderungan dan sumber penafsiran. Kemudian mengeksplorasi bagaimana pra-pemahaman dan kesadaran sejarah A. Mustain membentuk interpretasinya terhadap teks Al-Qur'an, serta bagaimana terjadi peleburan horizon antara teks dan penafsir.

Dari hasil analisis, penafsiran A. Mustain memadukan antara metode tematik dan juga *tahlili*, dengan kriteria penafsiran yang rinci. Penafsiran yang cenderung bercorak adabi ijtima'i dan fiqhi. Kemudian sumber tafsir, mencakup al-Qur'an, hadits, riwayat sahabat dan tabi'in, isra'iliyat. Analisis hermeneutika Gadamer, ditemukan tiga makna aplikatif yang menjadi hasil peleburan horizon antara teks dan pra-pemahaman A. Mustain, yaitu: 1) Kepemimpinan Kolaboratif, 2) Kedewasaan dan Kematangan Pemimpin, dan 3) Pendidikan Kepemimpinan.

## ABSTRACT

Muhammad Akmal Izzulhaq, 2025. A Study of A. Mustain Syafi'i's Contemporary Qur'anic Interpretation in the Frame of Social Media (An Analysis of Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics). Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.

---

**Keywords:** Contemporary Interpretation, A. Mustain Syafi'i, QS. Al-Anbiya 78-79, Gadamer's Hermeneutics.

The existence of Qur'anic interpretation on social media serves as both a convenience and a challenge in grounding the Qur'an in contemporary times. While the process of accessing and acquiring knowledge has become easier, it has also led to the erosion of scholarly qualifications and traditional academic hierarchy. Critical studies of Qur'anic interpretation on social media have become a progressive step in responding to this dynamic. This assumption forms the basis of this research, which focuses on A. Mustain Syafi'i's method of interpreting the Qur'an on social media and applies hermeneutics as an analytical approach to understand his interpretation. This study is limited to A. Mustain's interpretation of QS. Al-Anbiya 78-79, published on the website [bangsaonline.com](http://bangsaonline.com). This research is particularly significant because A. Mustain's contextualized interpretation, which addresses contemporary issues, can be critically examined through a hermeneutical perspective.

This research is classified as library research using a qualitative method. A. Mustain's interpretation serves as the primary source to explain his interpretive concept, including his method, tendencies, and sources of interpretation. Furthermore, the study explores how A. Mustain's pre-understanding and historical consciousness shape his interpretation of the Qur'anic text and how the fusion of horizons occurs between the text and the interpreter.

The findings show that A. Mustain's interpretation combines thematic and *tahlili* methods with a detailed approach, reflecting *adabi ijtima'i* and *fiqhi* styles. His sources include the Qur'an, Hadith, narrations from the Companions and *Tabi'in*, and *Isra'iliyat*. The hermeneutical analysis identifies three applicative meanings: 1) Collaborative Leadership, 2) Leadership Maturity and Wisdom, and 3) Leadership Education.

## ملخص البحث

محمد أكمل عزّ الحق، ٢٠٢٥. دراسة التفسير المعاصر لأ. مستعين شافعي في إطار وسائل التواصل الاجتماعي (تحليل هيرمينوطيقا هانز جورج جادامر). بحث التخرج، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. محمد روبييت فؤادي، ل.س، ماجستير في التفسير والحديث

**الكلمات المفتاحية:** التفسير المعاصر، أ. مستعين شافعي، سورة الأنبياء ٧٨-٧٩، هيرمينوطيقا جادامر

وجود التفسير عبر وسائل التواصل الاجتماعي يُعتبر تسهياً وتحدياً في نفس الوقت في نشر معاني القرآن الكريم. فمع سهولة الحصول على المعرفة والوصول إليها، نشهد في الوقت ذاته انهياراً في مؤهلات وهياكل العلوم في هذا العصر. لذلك فإن الدراسة النقدية للتفسير في وسائل التواصل الاجتماعي تُعدّ خطوةً تقدميةً للاستجابة لهذه الديناميكيات. تستند هذه الفرضية إلى أساس هذا البحث الذي يركز على منهج التفسير لأ. مستعين شافعي في تفسيره للقرآن عبر وسائل التواصل الاجتماعي، وتطبيق هيرمينوطيقا جادامر كخطوة تحليلية لفهم هذا التفسير. يقتصر هذا البحث على محتوى تفسير أ. مستعين لسورة الأنبياء الآيتين ٧٨-٧٩ المنشور على موقع [web.bangsaonline.com](http://web.bangsaonline.com) وتُعد هذه الدراسة جديرة بالبحث، نظراً لكون تفسير أ. مستعين يستجيب للمشاكل

المعاصرة في تفسيره، مما يتيح إمكانية دراستها بشكل نقدي من خلال النظرة الهيرمينوطيقية

صَنَّفَ هَذَا الْبَحْثُ ضِمْنَ الدَّرَاسَاتِ الْمَكْتَبِيَّةِ (الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ) بِمَنْهَجٍ كَيْفِيٍّ (نَوْعِيٍّ). يُعْتَبَرُ تَفْسِيرُ أ. مُسْتَعِينِ الْمَصْدَرِ الرَّئِيسِيِّ لِشَرْحِ مَفْهُومِهِ التَّفْسِيرِيِّ، بِمَا فِيهِ مِنْهُجُهُ، وَمَبْدُؤُهُ، وَمَصَادِرُ تَفْسِيرِهِ. كَمَا يَسْتَكْشِفُ الْبَحْثُ كَيْفِيَّةَ تَشَكُّلِ فَهْمِ أ. مُسْتَعِينِ السَّابِقِ وَوَعْيِهِ التَّارِيخِيِّ فِي تَفْسِيرِهِ لِنَصِّ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَكَيْفِيَّةَ وَقُوعِ الْإِنْصِهَارِ بَيْنَ أَفْقِ النَّصِّ وَأُفْقِ الْمُفَسِّرِ.

تُبَيِّنُ النَّتَاجُ أَنَّ تَفْسِيرَ أ. مُسْتَعِينِ يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَنْهَجِ الْمَوْضُوعِيِّ (التَّمَاتِي) وَالْمَنْهَجِ التَّحْلِيلِيِّ (التَّحْلِيلِيِّ) مَعَ نَهْجٍ مُفَصَّلٍ، مِمَّا يَعْكَسُ أُسْلُوبَ الْأَدَبِ الْاجْتِمَاعِيِّ (الْأَدَبِيِّ الْاجْتِمَاعِيِّ) وَالْفِئْهِيِّ. وَتَشْمَلُ مَصَادِرُ تَفْسِيرِهِ: الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ، وَالسُّنَّةَ النَّبَوِيَّةَ، وَرَوَايَاتِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَالْإِسْرَائِيلِيَّاتِ. كَمَا تُظْهِرُ التَّحْلِيلُ الْهَيْرْمِينُوطِيْقِيُّ ثَلَاثَةَ مَعَانٍ تَطْبِيقِيَّةٍ: (١) الْقِيَادَةُ التَّعَاوُنِيَّةُ، (٢) نُصْحُ الْقَائِدِ وَحُكْمُهُ، (٣) تَرْبِيَةُ الْقِيَادَةِ.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberadaan tafsir al-Qur'an di media sosial pada era digital semakin mudah diakses oleh publik, terutama generasi muda. Namun kemudahan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman masyarakat. Penafsiran al-Qur'an di media sosial seringkali menjadi kabur karena tidak hanya dilakukan oleh mereka yang telah mempelajari agama selama bertahun-tahun, tetapi juga oleh orang-orang yang baru belajar agama di media sosial, sehingga menimbulkan pemahaman tafsir yang salah bahkan penyalahgunaan makna ayat. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan bahwa maraknya penyebaran tafsir di media sosial, seperti YouTube dan platform lainnya, berpotensi menimbulkan bias tafsir akibat lemahnya kontrol keilmuan dan otoritas.<sup>1</sup> Keresahan tersebut menjadi landasan untuk menelaah model tafsir di media sosial secara kritis, termasuk bagaimana tokoh seperti A. Mustain Syafi'i menghadirkan alternatif penafsiran yang berusaha tetap otoritatif namun kontekstual.

Seiring berkembangnya teknologi, media sosial berperan sebagai alat berekspresi bagi umat beragama termasuk juga al-Qur'an. Bentuk pengekspresian atas al-Qur'an mulai kerap ditemukan baik dalam bentuk aplikasi, web, dan media sosial lain yang memuat lafadz al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an hingga berbagai macam penafsirannya. Dalam kebebasan berekspresi tersebut, banyak mengakibatkan kontestasi antar pemahaman seputar agama bahkan al-Qur'an dalam dimensi digital, yang dapat mempengaruhi keberagaman pemahaman masyarakat. Fenomena tafsir

---

<sup>1</sup> Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Studi Penyebaran Dakwah melalui Media YouTube." 1, no. 2 (2019): 150-165.

media sosial, merupakan sebuah upaya mengungkapkan makna dari sebuah teks dengan perantara platform media baik dalam bentuk tulisan, audio maupun audiovisual, seperti halnya yang telah banyak beredar di twitter, blog, facebook dan juga youtube.<sup>2</sup> Keberadaan tafsir media sosial menjadi sebuah terobosan kemudahan sekaligus tantangan zaman dalam membumikan al-Qur'an. Dampak positif yang diperoleh salah satunya yakni semakin mudahnya proses pencarian dan memperoleh informasi. Namun, dampak negatif yang muncul adalah melemahnya kualifikasi dan tatanan hierarki keilmuan yang ada pada zaman sekarang.<sup>3</sup>

Kajian dengan objek Al-Qur'an dalam ruang virtual saat ini terkait erat dengan perjalanan panjang sejarah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir, yang diawali dari masa formalisme Islam hingga kontemporer.<sup>4</sup> Tiap periode masa memiliki kecenderungan hingga problematika yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan produk penafsiran yang berbeda pula. Problematika masyarakat modern menjadi sebuah tantangan tersendiri dikarenakan kompleksitas dinamika sosial pada masyarakat. Sehingga kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an semakin relevan dimasa sekarang. Sebuah penafsiran seringkali perlu diperkaya dengan sebuah perspektif yang lebih, agar dapat diterapkan secara efektif dalam menjawab tantangan kontemporer. Dalam paradigma baru yang diterapkan pada

---

<sup>2</sup> Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 234, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

<sup>3</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, 1 ed. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).

<sup>4</sup> Abd Mustaqim memperiodisasikan sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an sebanyak 4 periode yakni; Formalisme Islam, Afirmatif, Modern dan Kontemporer. Ia menuturkan perkembangan tafsir berdasar History of Idea, selanjutnya menela'ah epistemologi tafsir yang berupa sumber, lalu metode dan kecenderungan penafsiran. Sehingga penafsiran pada masa Rosulullah dan para sahabat termasuk bagian dari proses penafsiran kendatipun bukan berupa produk eksemplar. Abd Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. oleh Mustafid Fuad, Cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS, 2010), 21.

penafsiran kontemporer, segala bentuk dogmatisme dan otoritarianisme penafsir dapat dikurangi secara signifikan. Hal ini disebabkan karena paradigma tersebut mengedepankan kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan, sehingga setiap hasil penafsiran tetap terbuka untuk dikritisi dan tidak ada yang dianggap benar secara mutlak.<sup>5</sup>

Pesatnya progres perkembangan ilmu tafsir serta kebutuhan masyarakat akan al-Qur'an, A. Mustain Syafi'i seorang intelektual muslim kontemporer menawarkan model pendekatan tafsir secara praktis dan aktual, khususnya dalam rubrik "Tafsir Aktual" di situs Bangsaonline.com. Dalam karya-karyanya, beliau mengadopsi pendekatan sosial yang menekankan pentingnya memahami al-Qur'an sesuai dengan konteks perkembangan zaman, tanpa mengabaikan esensi teks suci tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga harus responsif terhadap dinamika sosial masyarakat. Dengan memanfaatkan platform digital, A. Mustain berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, menjadikan tafsir sebagai sarana dakwah yang relevan di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual dan aktual. Kehadiran beliau dalam ranah digital tidak hanya memperkaya khazanah tafsir kontemporer, tetapi juga menegaskan pentingnya adaptasi metode dakwah dengan perkembangan teknologi informasi. Terlepas dari rubrik tersebut A. Mustain juga kerap mengemukakan gagasan tafsirnya pada media sosial yang lain.

---

<sup>5</sup> Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 1 ed. (Tisara Grafika Salatiga, 2021), hal 17.

Pemanfaatan media sosial memungkinkan A. Mustain menyebarkan penafsirannya lebih luas, sehingga hal tersebut menjadi relevan karena mampu menjangkau audiens lebih banyak, terlebih bagi generasi muda yang memang lebih melek akan dunia digital. Namun, dibalik sisi positif tersebut, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan tersendiri, dimana media sosial cenderung bersifat singkat, padat dan sangat terbuka. Sehingga seringkali mufassir dan audiens dihadapkan dengan permasalahan misinterpretasi, dikarenakan penafsiran yang terlalu ringkas memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang mencoba memahami isi dari konten penafsiran yang ada dengan kualifikasi masing-masing, tanpa adanya pembimbing. Celah tersebut dapat menimbulkan polemik ketidak sepahaman dalam memahami teks, terutama ketika audiens tidak memiliki latar belakang keilmuan yang cukup untuk menangkap maksud dari isi penafsiran tersebut dalam cakupan yang lebih luas.

Salah satu ayat yang ditafsirkan A. Mustain secara kontekstual adalah QS. Al-Anbiya ayat 78–79, yang mengisahkan peristiwa sengketa antara dua pihak yang diadili oleh Nabi Dawud, dan bagaimana Nabi Sulaiman kemudian diberi pemahaman lebih oleh Allah. Ayat tersebut berbunyi:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (٧٨)

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena adanya kambing-kambing kaum itu yang masuk ke ladang itu di malam hari. Dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Lalu Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum) dan

*kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semuanya bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.”*

Ayat ini menyimpan dimensi penting terkait kepemimpinan, keadilan, dan kebijaksanaan. Dalam konteks kekinian, tema ini sangat relevan untuk dianalisis, terutama ketika disampaikan melalui media sosial oleh figur seperti A. Mustain. Penelusuran terhadap penafsiran ayat ini akan membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana teks al-Qur'an dihidupkan kembali dalam lanskap sosial digital masa kini. Penelusuran terhadap penafsiran ayat ini akan membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana teks al-Qur'an dihidupkan kembali dalam lanskap sosial digital masa kini.

Dalam konteks penelitian terkait peran teknologi dalam perkembangan agama, terlebih melihat bagaimana media digital menjadi medium baru bagi ulama dan cendekiawan menyebarkan pemikiran mereka. Dalam hal ini penelitian bertemakan tafsir media sosial dapat dikategorikan menjadi dua, yakni kategori penafsiran visual dan penafsiran audiovisual. Penafsiran visual meliputi penyampaian tafsir melalui teks, gambar, atau infografis yang dibagikan di platform media seperti web, facebook, twiter, dll. Sedangkan penafsiran audiovisual mencakup kajian tafsir atau ceramah dalam format video yang diunggah pada platform media seperti youtube dan tiktok. Meskipun terdapat beberapa kajian yang menyoroti penafsiran di media sosial sebagai medium dakwah, pendekatan mendalam terkait bagaimana proses pemahaman dari teks yang ditafsirkan dalam konteks digital masih belum banyak dieksplorasi.

Selanjutnya model penelitian tafsir yang mengangkat teori Hermeneutika Georg Gadamer dengan teorinya menawarkan sebuah kerangka kerja yang relevan untuk memahami sebuah proses dialogis antara teks, penafsir dan pembaca yang dimana hal tersebut menjadi lebih kompleks di era digital. Penelitian yang bertemakan hermeneutika Gadamer umumnya menyoroti pada konteks teori yang di tawarkan dan pengaplikasian dari teori hermeneutika tersebut. Namun penelitian terdahulu terkait pengaplikasian teori ini dalam konteks media sosial, terutama dalam menganalisis penafsiran masih sangat terbatas. Sehingga dalam hal ini, analisis penafsiran lebih mendalam terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i menjadi suatu kajian yang menarik khususnya terkait interpretasi pemahaman dalam ruang digital.

Dari beberapa pemaparan diatas, dengan demikian perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait tema yang diangkat. Karena pada dasarnya kajian terkait penafsiran di media sosial memiliki objek yang sangat luas, dan memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian ini dilakukan juga berkaitan dengan minimnya kajian akademis secara khusus yang meneliti gagasan A. Mustain dalam menyampaikan tafsir di media sosial. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana A. Mustain Syafi'i dalam tafsirnya berusaha menyampaikan maksud al-Qur'an melalui perantara media sosial. Sehingga dengan harapan akan memberikan kontribusi tidak hanya pada studi tafsir kontemporer, tetapi juga pada kajian terkait peran media sosial dalam penyebaran tafsir al-Qur'an.

Penelitian ini akan mengulas mengenai tafsir al-Qur'an aktual A. Mustain Syafi'i dalam bingkai media sosial yang ditinjau dari segi hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Untuk memahami lebih lanjut terkait penafsiran A. Mustain, yang akan berfokus pada salah satu penafsiran beliau terhadap QS. Al-Anbiya 78-79 yang

dipublikasikan di media web bangsaonline.com. Dengan fokus kajian terkait ayat tersebut yang mengandung aspek hukum, keadilan dan kebijaksanaan yang dapat dikorelasikan dalam kehidupan modern. Melalui analisis hermeneutika Gadamer, memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan melihat bagaimana A. Mustain menafsirkan ayat tersebut dan bagaimana relevansinya dengan konteks kontemporer. Metode dan pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana tafsir al-Qur'an disampaikan dan dipahami dalam konteks media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan A. Mustain Syafi'i dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya ayat 78-79 di media sosial?
2. Bagaimana analisis hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran A. Mustain Syafi'i QS. Al-Anbiya ayat 78-79 di media sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dengan mengacu pada rumusan permasalahan sebelumnya, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode penafsiran yang digunakan A. Mustain Syafi'i dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya 78-79 di media sosial.
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana analisis hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran A. Mustain Syafi'i terkait QS. Al-Anbiya ayat 78-79 di media sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai aspek, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah kajian tafsir kontemporer. Memberikan pandangan baru dan mendalam terkait penafsiran Mustain Syafi'i khususnya pada media sosial dan penelitian ini juga memberikan sumbangsih secara teoretis bagi studi pengembangan tafsir al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika. Dengan menganalisis tafsir yang disampaikan di media sosial, penelitian ini memperkaya kajian hermeneutika dengan melihat bagaimana konsep fusi horizon diaplikasikan dalam konteks digital. Serta hasil penelitian ini, diharapkan mampu mendorong adanya diskusi-diskusi akademis lebih lanjut, dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan tafsir aktual A. Mustain Syafi'i.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis, diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa rujukan referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian tafsir kontemporer terutama dalam lingkup media sosial. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para pengguna media sosial, khususnya mereka yang tertarik pada kajian tafsir. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat disampaikan secara efektif melalui platform digital, serta memberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk sarana dakwah yang relevan dengan audiens modern, serta secara umum bagi audiens dapat lebih memahami bagaimana proses penafsiran al-Qur'an di media sosial.

## E. Definisi Operasional

### a. Tafsir aktual

Tafsir aktual merupakan sebuah pendekatan penting dalam keilmuan modern. Dengan mengacu pada penafsiran yang dilakukan oleh A. Mustain Syafi'i di platform media sosial, yang merespon isu-isu kontemporer dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Menurut Mustain, tafsir aktual menjadi salah satu pendekatan yang signifikan dalam kajian al-Qur'an di era modern. Pendekatan ini membantu umat Islam memahami makna teks suci dengan lebih baik serta memberikan sarana untuk menjawab tantangan zaman. Dengan mengkombinasikan pemahaman yang mendalam terhadap teks dan analisis kontekstual yang sesuai, tafsir aktual memainkan peran penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika kehidupan modern.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, tafsir aktual dilihat sebagai tafsir yang bersifat kontekstual dengan sasaran audiens modern melalui platform digital seperti media sosial.

### b. Media sosial

Dalam penelitian ini, media sosial diartikan sebagai platform digital yang berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya membuat, membagikan, dan saling berinteraksi, dengan isi konten yang berupa teks, gambar, video maupun lainnya secara real-time. Media sosial dalam penelitian ini merujuk pada platform media web Bangsaonline.com, yang di dalamnya memuat konten-konten penafsiran A. Mustain Syafi'i. Konten penafsiran tersebut dimuat dalam bentuk

---

<sup>6</sup> Mustain Syafi'i, "Kontribusi Penafsiran Kontemporer dalam Peradaban Tafsir Modern" (Seminar Nasional, UIN Sunan Ampel, Mei 2024).

artikel atau tulisan yang dipublikasi secara berkala, yang berupaya untuk menyampaikan makna ayat-ayat dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan melakukan analisis konten penafsiran A. Mustain Syafi'i melalui beberapa indikator berdasarkan aktivitas A. Mustain dan isi konten penafsirannya.

c. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Teori interpretasi hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi pada setiap konteks sejarah dan waktu tertentu, sehingga sebuah penafsiran selalu diwarnai oleh aktivitas peleburan antar horizon. Dalam penelitian merujuk pada peleburan horizon historis penafsir dan horizon teks yang ditafsirkan. Konsep teori hermeneutika ini akan digunakan sebagai langkah analisa teoretis terhadap penafsiran A. Mustain Syafi'i pada platform media sosial.

## F. Penelitian Terdahulu

Beragam penelitian terdahulu penulis temukan terkait penelitian yang membahas pemikiran A. Mustain Syafi'i. Melalui proses analisa penelitian-penelitian terkait A. Mustain Syafi'i dapat diklasifikasikan menjadi tiga kecenderungan. Klasifikasi yang pertama, cenderung mengkaji ideologi pemikiran dan metodologisnya.<sup>7</sup> Kecenderungan kedua meninjau dari segi analisis penafsirannya, baik segi hermeneutika, semiotika, sosio-historis, serta kontekstualitas dari penafsiran

---

<sup>7</sup> Miflakhul Huda, "Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Mustain Syafi'i dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019). Muhammad Miftahuddin dan Afrokhul Banat, "Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustin Syafi'i on the Website [www. bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com)" 1, no. 1 (2021): 88–115. Ahmad Zaiyadi, "Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya DR. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017). Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 120–41, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35>.

A. Mustain Syafi'i.<sup>8</sup> Kecenderungan yang terakhir, meninjau dari segi retorika penyampaian dan pesan dakwah A. Mustain Syafi'i.<sup>9</sup>

Literatur terkait yang membahas tentang A. Mustain Syafi'i dari kecenderungan yang pertama yakni sebuah penelitian dari Hidayati, dalam skripsinya yang berjudul "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi'i". Pada penelitiannya tersebut Hidayati menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber pustaka dan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa metode penafsiran yang digunakan Mustain Syafi'i adalah analisis (*tahlili*) yang bercorak *al-adabi ijtima'i* dan fiqhi.<sup>10</sup>

Kecenderungan yang kedua dari segi analisis produk penafsirannya, terdapat beberapa penelitian salah satunya karya Muhammad Helmi Mighfaza dan Muhlas dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan KH. Mustain Syafi'ie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)". Penelitian ini bertujuan mengkaji Ushul al-Khamsah dalam pandangan

---

<sup>8</sup> Muhammad Helmi Mighfaza dan Muhlas Muhlas, "Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafi'ie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (6 September 2021): 224–39, <https://doi.org/10.15575/jpiu.11742>; Fitra Rizkikah, "Penafsiran Frasa Inshaallah dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Mustain Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020); Aminatul Khusnah dan Salamah Noorhadiyati, "Penafsiran Hermeneutika KH. Mustain Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Website [www.Bangsaonline.com](http://www.Bangsaonline.com) pada QS. Taha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti)" 4, no. 1 (2023): 37–49; Ahmad Rico Fauzi, "Konsep Mahar Perspektif KH. Musta'in Syafi'i dalam Kanal Youtube (Kajian Tafsir Lisan Surah An-Nisa' Ayat 23)" (Jember, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2024); Adhrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi Atas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa" 12, no. 1 (2015): 1–19.

<sup>9</sup> Asa Nabilah, "Retorika Khutbah Dr. KH. A. Mustain Syafi'i di Media Sosial Youtube Masjid Al-Akbar TV" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023). Khumairoh Lulu, Fansuri Fuad, dan Nurul Syobah, "Makna Pesan Dakwah Pada Pengajian Tafsir Jalalain KH. Mustain Syafi'i," t.t., <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/index>; Yusnia I'anatur Rofiqoh, "Pesan Dakwah Dr. KH. Mustain Syafi'i Dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>10</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi'i" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

ulama Tebuireng yang mayoritas berhaluan Asy'ariyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ushul al-Khamsah dalam teologi Mu'tazilah dinilai lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung berfokus pada aspek antroposentris. Sementara itu, ulama Tebuireng secara pribadi lebih fleksibel dalam mengadaptasi teologi tersebut dengan menimbang masalah secara pribadi dan masyarakat.<sup>11</sup>

Kecenderungan yang terakhir yakni dari segi retorika dakwah A. Mustain Syafi'i. Dalam penelitian berupa skripsi yang berjudul "Retorika Khutbah Dr. KH. A. Mustain Syafi'i di Media Sosial Youtube Masjid Al-Akbar TV" yang ditulis oleh Asa Nabilah tahun 2023 lalu. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa dan gaya suara Mustain Syafi'i ketika berkhotbah mengenai materi yang berjudul Rahasia Hidup di Umur 40 Tahun. Hasil dari penelitian ini bahwa gaya bahasa yang dipakai Mustain Syafi'i ialah klimaks, anti-klimaks, paralelisme, antithesis dan repetisi. Sedangkan Hasil analisis gaya suara berdasarkan teori Gorys Keraf menunjukkan bahwa gaya suara menengah lebih mendominasi. Gaya ini memberikan efek ketenangan dan kedamaian bagi pendengarnya.<sup>12</sup>

Kajian-kajian yang bertemakan tafsir dimedia sosial sendiri terdapat dua pemetaan kecenderungan secara umum. Pemetaan yang *pertama*, yakni kajian tafsir dimedia sosial pada aspek visual.<sup>13</sup> Roudlotul Jannah dalam Skripsinya membahas mengenai fenomena tafsir visual di media sosial lebih tepatnya di Instagram, judul

---

<sup>11</sup> Mighfaza dan Muhlas, "Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafiie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)."

<sup>12</sup> Nabilah, "Retorika Khutbah Dr. KH. A. Mustain Syafi'i di Media Sosial Youtube Masjid Al-Akbar TV."

<sup>13</sup> Nafiatuz Zahro', "TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 1 (16 Maret 2017): 123, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>. Farhanah, "Tafsir Era Digital" (Jakarta, Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023). Achmad Rifai, "TAFSIRWEB: DIGITALIZATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION AND DEMOCRATIZATION OF RELIGIOUS SOURCES IN INDONESIA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (11 Desember 2020): 152-70, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

yang diangkat yakni *Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @quranreview*, inovasi baru yang disajikan pada platform Instagram oleh akun @Quranreview termasuk dalam genre tafsir visual, dalam hal ini penafsiran ditampilkan dalam bentuk skema gambar dengan tema tertentu.<sup>14</sup>

Sedangkan pemetaan yang *kedua*, merujuk pada aspek tafsir audiovisual.<sup>15</sup> Artikel karya Nafiliyatuzzahro' yakni *Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube*, penelitian ini mengemukakan bagaimana lahirnya bentuk penafsiran baru pada media YouTube, yang termasuk kategori tafsir audiovisual. Penafsiran ini berdampak pada lahirnya klasifikasi baru dalam tafsir, dengan mempertimbangkan dua aspek utama yang membentuk tafsir audiovisual, yaitu aspek konten tafsir dan aspek media.<sup>16</sup>

Sedangkan kajian mengenai teori Hans Georg Gadamer sendiri terdiri atas dua kecenderungan. Pertama penjabaran konsep teori,<sup>17</sup> sedangkan yang kedua penelitian aplikatif dari teori yang ditawarkan.<sup>18</sup> Konsep yang dikemukakan oleh

---

<sup>14</sup> Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan, "TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran" 1, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>15</sup> Siti Nur Azizah, "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 1 (1 Juli 2021), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.242>. Muhammad Afnan Abdillah, "Diskursus Hermeneutis Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube," *QOF* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 53–66, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.953>. Isra Hayati Darman dan Ria Rafita Supriani, "PELATIHAN TAHFIDZ DAN TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI RUMAH TAHFIDZ MADINATUL QUR'AN PANYABUNGAN," t.t.

<sup>16</sup> Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube," *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 32, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

<sup>17</sup> Moh Alwy Amru Ghozali dan Umi Kalsum, "MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER SEBAGAI METODE TAFSIR (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)," *Dialogia* 18, no. 1 (24 Juni 2020): 205–6, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2085>. Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi* 13, no. 4 (26 Agustus 2014): 467–92, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>. Lukman S. Thahir dan Darlis Dawing, "TELAAH HERMENEUTIKA HANS-GOERG GADAMER; MENUJU PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (21 April 2022): 363–89, <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906>.

<sup>18</sup> Muh Ilham R Kurniawan, "PENGAPLIKASIAN TEORI HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER TERHADAP HADIS NABI MUHAMMAD," t.t. Mohamad Khoiril Anwar dan Abdul Rasyid Ridho, "KONTROVERSI PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *el-Umdah* 3, no. 2 (4 Januari 2021): 217–44, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2877>.

Hans-Georg Gadamer ditelaah kembali untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam oleh beberapa peneliti, salah satunya oleh Inyik Ridwan Muzir dalam bukunya *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer*. Teori filosofis yang dirumuskan Gadamer menawarkan refleksi kritis mengenai pemahaman dan interpretasi yang berlandaskan pada ontologi keterbatasan temporal Dasein, yaitu sebuah hermeneutika yang tidak berfokus pada objektivasi pengalaman dan sangat menyadari aspek historis dalam proses pemahaman.<sup>19</sup> Kecenderungan kedua, Dea Novia Sari dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-Healing dalam Tafsir Al-Misbah*, dalam penelitiannya Dea mengemukakan bahwa Hermeneutika Gadamer dirumuskan menjadi empat teori pokok yang saling berkaitan. Dengan hasil bahwa *self-healing* dalam Al-Qur'an persepektif Al-Mishbāh terkelompokkan menjadi tiga bagian yakni *self-healing* dengan *zikr*, *self-healing* dengan sabar dan *self-healing* dengan *ṣalat*.<sup>20</sup> Mengenai penelitian serupa kajian aplikatif teori Gadamer juga dilakukan oleh Moh. Ishom Mudin dkk, yang berjudul *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan*.<sup>21</sup>

Dari uraian penelitian sebelumnya, menegaskan adanya kajian-kajian sejenis yang dilakukan dalam topik yang sama. Namun kajian akademis terhadap pemikiran Mustain Syafi'i masih relatif terbatas. Kajian tentang Mustain masih sampai pada

---

<sup>19</sup> Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer Hermeneutika*, 4 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

<sup>20</sup> Dea Novia Sari, "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-Healing dalam Tafsir Al-Misbah" (Purwokerto, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

<sup>21</sup> Moh Isom Mudin dkk., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

aspek dari metodologi penafsiran beliau dan selebihnya hanya mencakup sebagian penafsiran beliau baik di media sosial maupun pada kitab tafsir. Sebagaimana penelitian Andhrika Fithrotul hanya mencakup penafsiran web A. Mustain pada kurun waktu yang terbatas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari hermeneutika Gadamer. Teori tersebut dipakai sebagai pijakan analisis terhadap penafsiran Mustain, sebagai langkah memahami bagaimana A. Mustain mengkorelasikan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Zaiyadi, “ Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya DR. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi”, <i>Tesis</i> , UIN Sunan Ampel, (2017).	Penelitian ini sama-sama membahas penafsiran Al-Qur'an oleh A. Mustain Syafi'i dengan pendekatan filosofis.	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian dan analisisnya. Penelitian A. Zaiyadi meninjau penafsiran A. Mustain Syafi'i dalam sebuah kitab tafsir, dengan fokus analisis pada aspek epistemologi. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada ruang lingkup digital (media sosial) dengan menggunakan analisis hermeneutika untuk menelaah penafsiran A. Mustain dalam konteks media sosial.

2	Hidayati, “Metodologi Tafsir Al-Qur’an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi’i”, <i>Skripsi</i> , UIN Sunan Ampel, (2018).	Penelitian ini sama-sama membahas terkait penafsiran A. Mustain Syafi’i	Penelitian Hidayati lebih menfokuskan bahasan hanya pada corak penafsiran A. Musta’in syafi’ie dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Koran”. Adapun dalam penelitian ini, berfokus pada analisis penafsiran A. Mustain di media sosial.
3	Fitra Rizkikah, “Penafsiran Frasa Insya Allah dalam Tafsir Al-Qur’an Aktual karya DR. KH. A. Mustain Safi’i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 (Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia). <i>Skripsi</i> , UIN Sunan Kalijaga, (2020).	Penelitian ini sama-sama membahas tafsir aktual A. Mustain Syafi’i yang terdapat pada media sosial dengan pendekatan filsafat interpretasi.	Penelitian Fitra Rizkikah fokus pada tema frasa “Insya Allah” dalam penafsiran A. Mustain terkait QS. Al-Kahfi 23-24, dengan fokus kajian pada pemaknaan dan fungsi dari frasa tersebut dengan menggunakan teori interpretasi J.E Gracia. Sedangkan dalam penelitian ini, membahas terkait penafsiran Mustain Syafi’i terkait QS. Al-Anbiya 78-79, dengan analisis teori interpretasi hermeneutika Gadamer.

4	Yusnia I'anatur Rofiqoh, "Pesan Dakwah DR. KH. Mustain Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qolbu BBSTV Surabaya (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani)", <i>Skripsi</i> , UIN Sunan Ampel, (2018).	Persamaan sama-sama membahas terkait pemikiran A. Mustain Syafi'i.	Penelitian I'anatur Rofiqoh mengkaji pemikiran A. Mustain secara umum, dengan fokus kajian pada ceramah/kajian A. Mustain pada acara Sentuhan Qolbu di BBSTV. Sementara dalam penelitian ini, secara khusus lebih fokus pada pemikiran A. Mustain terkait penafsirannya pada suatu web media sosial.
5	Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi Atas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa", <i>Jurnaf Farabi</i> , (2015).	Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama, yakni mengkaji penafsiran A. Mustain Syafi'i pada media sosial yakni pada situs web bangsaonline.com.	Perbedaannya terletak pada periode waktu. Fithrotul Aini dalam penelitiannya, memiliki batasan kajian yakni pada Desember 2014-Januari 2015. Adapun dalam penelitian ini, objek kajiannya yakni pada penafsiran QS. Al-Anbiya 78-79.
6	Asa Nabilah, "Retorika Khutbah DR. KH. A. Mustain Syafi'i di Media Sosial Youtube Masjid Al-Akbar TV", <i>Skripsi</i> , UIN Sunan Ampel, (2023).	Memiliki kesamaan objek pembahasan, yakni kajian terkait A. Mustain Syafi'i dalam ruang lingkup media sosial.	Penelitian Asa Nabilah menyoroti retorika dakwah A. Mustain Syafi'i yang terdapat pada media sosial Youtube (Masjid Al-Akbar TV). Sedangkan penelitian ini, menyoroti terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i yang terdapat pada

			website media sosial (bangsaonline.com).
7	Ahmad Rico Fauzi, "Konsep Mahar Perspektif KH. Mustain Syafi'i dalam Kanal Youtube (Kajian Tafsir Lisan Surah An-Nisa 23), <i>Skripsi</i> , UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, (2024).	Persamaan objek kajian, yakni terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial.	Penelitian Rico Fauzi mengkaji penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial Youtube, dengan jenis kajian tafsir audiovisual. Sedangkan dalam penelitian ini, termasuk kajian tafsir visual, karena fokus kajian mencakup penafsiran A. Mustain pada media website.
8	Aminatul H, Salamah, "Penafsiran Hermeneutika KH. Mustain Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Website www.bangsaonline.com pada QS. Thaha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti), <i>Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir</i> , (2023)	Persamaan objek kajian, yakni terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial dengan pendekatan hermeneutika.	Penelitian Aminatul dan Salamah, menyoroti secara spesifik terkait penafsiran A. Mustain di website bangsaonline terkait QS. Thaha ayat 63-64 dengan studi analisis hermeneutika Emilio Betti. Sedangkan dalam penelitian ini, aspek penafsiran lebih luas, yakni terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di website bangsaonline terkait QS. Al-Anbiya 78-79 dengan analisis hermeneutika Hans-Georg gadamer.

9	Moh. Isom Mudin dkk, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan", <i>Jurnal Intizar</i> , (2021).	Persamaan teori dan pendekatan, yakni kajian terkait teori aplikatif dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer.	Perbedaan terletak pada objek kajian. Penelitian Isom Mudin dkk, membahas terkait term kepemimpinan dalam penafsiran Amina Wadud. Sementara dalam penelitian ini, objek kajiannya terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial.
10	Dea Novia Sari, "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-Healing dalam Tafsir Al-Misbah", <i>Skripsi</i> , UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, (2023).	Persamaan teori dan pendekatan, yakni kajian terkait teori aplikatif dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer.	Perbedaan terletak pada objek kajian. Penelitian Novia Sari, membahas terkait term self-healing dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Sementara dalam penelitian ini, objek kajiannya terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial.

## G. Kerangka Teori

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi gagasan hermeneutika filosofis oleh Hans-Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer bukan hanya bertaut pada metodologi penafsiran, melainkan lebih pada penafsiran yang memiliki sifat ontologis, yang menyatakan bahwa pemahaman itu sendiri bermakna *the way of being* manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori ini lebih fokus pada usaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik yang

bersifat keagamaan maupun yang terkait dengan hal-lain lainnya, yang dalam hal ini adalah penafsiran.

Dalam perspektif ini, manusia tidak lagi dipandang sebagai subjek yang menciptakan makna realitas. Sebaliknya, manusia justru “dibicarakan” oleh berbagai struktur, seperti bahasa, sosial-ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, manusia tidak sepenuhnya mengendalikan, membentuk, atau menentukan struktur dan sistem tersebut. Dengan kata lain, manusia dalam hal ini telah menjadi sebuah objek, bukan lagi sebuah pelaku terhadap makna realitas. Beberapa aspek tersebut menjadi sentral dalam sebuah konstruksi pemikiran Gadamer. Ada setidaknya empat teori utama yang saling terkait dalam pandangan ini, antara lain:

1. *Affective History* (kesadaran terhadap pengaruh sejarah), menunjukkan pemahaman bahwa latar belakang seseorang memiliki dampak signifikan terhadap pemahamannya akan suatu makna. Demikian tersebut penting untuk menyadari supaya diperoleh penafsiran yang objektif, dimana penafsiran tidak akan dapat dilepaskan dari beragam pengalaman historis yang dimiliki individu tersebut dalam memahami sebuah makna suatu teks. Gadamer menyebutnya sebagai horizon atau cakrawala pandang, yang merujuk pada jangkauan persepsi yang mencakup segala hal yang dapat dipahami dari sudut pandang tertentu.<sup>22</sup>
2. *Pre-Understanding* (pra-pemahaman), berangkat dari poin pertama mengenai keterpengaruhannya sejarah dan harus disesuaikan dengan kebenaran serta dikolaborasikan secara teliti untuk mencegah kesalahan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa interpretasi suatu teks harus secara sirkular, tiap elemen harus dinilai dalam sudut pandang konteks keseluruhan begitu juga sebaliknya. Berarti

---

<sup>22</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2 (London: Seed and Warp, 1975), 269.

hal tersebut mengindikasikan proses pemahaman harus mempertimbangkan hubungan erat antara keseluruhan dengan setiap elemen yang menyusunnya.<sup>23</sup>

3. *Fusion of Horizons* (penggabungan dua horizon), yakni mencakup pembaca dan teks yang dibaca. Terjadinya penyatuan tersebut dilakukan meskipun terdapat celah perbedaan diantara keduanya. Walaupun ada perbedaan, mufasir tidak seharusnya menganggap pengetahuannya lebih superior, melainkan diharapkan dapat mengatasi perbedaan tersebut dan menyatukan kedua horizon, yang kemudian dapat melahirkan “lingkaran hermeneutika” atau makna baru. Teori ini juga dipahami sebagai transformasi dari “aku-engkau” menjadi “kami”, dimana pemahaman yang awalnya bersifat personal menjadi pemahaman kolektif dalam satu pemahaman “kami”.
4. *Application* (teori aplikasi), yakni mengembangkan makna atau pemahaman teks yang bermula dari proses pada teori-teori sebelumnya, yang kemudian mampu diterapkan dalam penafsiran dan menjadikannya aktual. Demikian penting karena penafsiran menjadi bermanfaat jika tidak hanya dipahami, tetapi juga diaplikasikan. Pengaplikasian tersebut juga merupakan salah satu metode dalam memahami memahami. Agar dapat memahami makna objektif sebuah teks, penafsir harus mampu menemukan "meaningful sense" (arti yang bermakna) sebagai maksud khusus yang terkandung dalam teks tersebut, selain makna objektifnya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, penelitian mengangkat teori hermeneutika Hans Gerog Gadamer sebagai alat untuk menganalisa bagaimana A. Mustain Syafi'i sebagai

---

<sup>23</sup> Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.”

<sup>24</sup> Syamsuddin Sahiron, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer” (Ditpertaís Depag RI tanggal 26-30 November, Bandung, 2006).

pioner tafsir al-Qur'an pada ranah media sosial, sehingga diperoleh pemahaman mendalam terhadap penafsiran tersebut.

## **H. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara yang terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup> Dengan demikian penelitian dapat dilakukan secara optimal dengan beberapa metodologi yang dilakukan secara sistematis. Metode pada penelitian ini ialah metode kualitatif, sebuah metode penelitian yang dilaksanakan dengan tanpa adanya intervensi, manipulasi hingga keterpengaruhannya peneliti pada objek penelitian, sehingga dalam hal ini akan diperoleh hasil penelitian yang sifatnya objektif. Tahap pertama penelitian dilakukan dengan mengakomodasi sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan secara kepustakaan (*library research*). Kemudian pada tahap selanjutnya, peneliti menganalisis objek kajian tersebut dengan pendekatan hermeneutika. Secara lebih jelas metode penelitian, dipetakan menjadi beberapa bagian:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penggalian terhadap kitab-kitab, buku, serta catatan lain yang relevan dan mendukung topik penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana A. Mustain Syafi'i menafsirkan al-Qur'an terutama dalam lingkup media sosial. Dengan menelaah

---

<sup>25</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.t.

dan mengkaji sumber-sumber informasi tertulis, baik media cetak maupun non-cetak sehingga diperoleh data-data yang komprehensif mengenai topik yang diangkat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Pendekatan hermeneutika merupakan suatu usaha memahami sebuah teks, namun kajian hermeneutika juga mengacu pada aspek penafsiran al-Qur'an. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga aspek utama dalam proses interpretasi, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.<sup>26</sup> Teori hermeneutika yang digunakan adalah teori Hans Georg Gadamer yang mencakup empat aspek yakni; *affective history*, *pre-understanding*, *fusion of horizons*, dan *application*. Dalam penelitian ini akan menganalisa bagaimana A. Mustain Syafi'i mencoba memaknai QS. Al-Anbiya' ayat 78-79 yang notabenehnya teks masa lampau yang kemudian ditafsirkan secara aktual pada masa sekarang. Pendekatan hermeneutika dipilih untuk menganalisis makna teks sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembuatnya.

## 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer yaitu penafsiran al-Qur'an Aktual A. Mustain Syafi'i di media sosial dan buku Hans Georg Gadamer yang berjudul *Truth and Method*.<sup>27</sup> Sumber yang *kedua*, yakni data sekunder diambil dari beberapa buku, artikel serta jurnal serta sumber-

---

<sup>26</sup> Muhammad Syahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hal 31.

<sup>27</sup> Georg Gadamer, *Truth and Method*.

sumber pendukung lain baik cetak maupun non-cetak yang searah dengan topik yang diangkat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur, dengan merujuk pada sumber data yang telah ditetapkan yakni diperoleh dengan teknik observasi dokumen (*content analysis*). Proses tersebut dilakukan dengan mengakomodir berbagai penafsiran yang disampaikan A. Mustain Syafi'i dalam media sosial khususnya. Teknik ini melibatkan pengamatan terhadap konten digital berupa teks maupun non teks di beberapa platform media sosial. Selain hal tersebut penulis juga menghimpun berbagai data kepustakaan sebagai sumber data lain termasuk tulisan, buku, artikel jurnal, hasil riset, kitab dan sumber relevan lainnya sebagai pendukung data penelitian ini. Teknik tersebut digunakan sebagai langkah mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial, serta bagaimana teori hermeneutika dapat diterapkan dalam proses analisis dialogis dalam menafsirkan al-Qur'an.

#### **5. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut melalui serangkaian prosedur yang terstruktur dan sistematis. Beberapa tahapan pengolahan data tersebut antara lain:

##### **a. Reduksi data**

Reduksi data diambil sebagai langkah awal dalam tahap pengolahan data, dimana data yang telah terkumpul dari observasi dokumen khususnya

media sosial lebih banyak dan beragam. Sehingga perlu adanya proses penyaringan dan pemilihan lebih selektif agar data yang diolah lebih fokus pada informasi yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian.

b. Analisis data

Tahap pengolahan data, data yang diperoleh akan dianalisis dengan uraian deskriptif analisis yang merujuk pada kerangka teori mengenai hermeneutika Gadamer. Analisis ini mencakup paparan dan uraian sistematis dari latar belakang mufasir hingga, kemudian dilakukan langkah analisis menggunakan hermeneutika Gadamer sehingga konsep penafsiran A. Mustain secara komprehensif. Proses tersebut berfokus pada analisis fusion of horizon pada penafsiran A. Mustain Syafi'i, terkait bagaimana horizon teks masa lampau melebur dengan horizon teks masa kini. Setelah melalui tahap analisis langkah berikutnya data akan diinterpretasikan, dengan menafsirkan makna dari data yang sudah diolah dengan mengaitkannya pada teori hermeneutika Gadamer seta konteks kontemporer.

c. Simpulan

Langkah terakhir dalam tahap pengolahan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini, peneliti mengakomodasi hasil-hasil dari analisis dan interpretasi yang digunakan sebagai hasil jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam kesimpulan juga terdapat saran dan kritik, serta rekomendasi khusus yang ditujukan untuk para pembaca dan peneliti setelahnya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadits di Media Sosial*, ed. oleh Nurul Afifah, 1 ed. (Malang: Maknawi, 2023).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada penyusunan penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mengacu pada pedoman fakultas Syariah tahun 2022. Demikian sistematika ini untuk memberikan paparan penelitian yang jelas melalui empat bab secara terstruktur. Berikut merupakan pemaparan penulisan dalam penelitian ini:

BAB I berisi tentang pendahuluan dengan beberapa sub-bab yang termasuk didalamnya yakni; latar belakang terkait topik yang diangkat, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga fokus dan keteraturan penelitian, sehingga pembahasan menjadi lebih terarah dan sistematis. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, yang berisi jawaban terkait rumusan masalah. Selanjutnya disertakan juga manfaat penelitian, yang kemudian pada bab ini diakhiri dengan sub bab sistematika penulisan. Pada bab pertama ditunjukkan sebagai gambaran menyeluruh terkait permasalahan yang akan diuraikan secara detail dalam bab-bab selanjutnya.

Selanjutnya pada BAB II, penulis akan memaparkan terait tinjauan pustaka yang didalamnya berisi kajian atau penelitian terdahulu dan kerangka teori. Pada bagian ini berfungsi untuk mengulas penelitian-penelitian terdahulu dan literatur yang relevan dengan topik yang diangkat, untuk memperkuat landasan akademik terkait penelitian ini. Selanjutnya pada bab ini juga dipaparkan terkait kerangka teori yang berfungsi sebagai landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti.

Pada tahap selanjutnya, yakni BAB III yang merupakan bagian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan terkait hasil pembahasan dan analisis data

penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini penulis akan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, yakni terkait pemaparan metode penafsiran yang dilakukan oleh A. Mustain Syafi'i, serta hasil analisis dari penafsiran A. Mustain Syafi'i di media sosial dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Gadamer.

Bab IV mencakup bagian penutup beberapa rangkaian dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bab ini berisi beberapa bagian yakni kesimpulan atau rangkuman singkat terkait hasil dari pembahasan. Selanjutnya terdapat saran dan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi memberikan dasar teoretis dan konteks akademis bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua aspek kajian, yaitu tafsir aktual A. Mustain Syafi'i, dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Kedua aspek tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana tafsir Al-Qur'an dikontekstualisasikan, serta bagaimana pendekatan hermeneutika digunakan untuk menganalisis proses penafsiran tersebut.

Dengan menyatukan kedua aspek ini, kajian pustaka ini bertujuan untuk menyediakan dasar teoritis yang kokoh bagi analisis yang akan dilakukan dalam bab-bab selanjutnya. Kajian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan keunikan penelitian dalam konstelasi studi tafsir Al-Qur'an kontemporer.

#### **A. Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'i**

##### **1. Biografi A. Mustain Syafi'i**

A. Musta'in Syafi'i yang akrab disapa Yai Ta'in merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebu Ireng, Jombang. Beliau lahir pada tanggal 3 Desember tahun 1955 di desa Paloh, kecamatan Paciran, kab. Lamongan. Ayahnya bernama Syafi'i dan ibunya bernama Ma'shumah. Sejak umur tujuh tahun A. Mustain sudah ditinggal wafat ayahnya sehingga beliau tinggal bersama ibu adiknya yang bernama Mukhtar Syafi'i, dengan keluarga yang sederhana dan islami.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hidayati, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi'i. 37

Mustain Syafi'i menikah dengan Khadijah, putri dari M. Yusuf dan Sarmia. Dari pernikahan mereka, beliau dikaruniai empat orang anak: Zuhaira, Hunaiva, Ittaqi Tafuzi, dan Muhammad Mubtaghi Wajhillah. Selain itu, beliau juga memiliki lima orang cucu, yaitu Lana Hilwa Mavaza dan Muhammad Hayzum al-Muqaffa, anak dari pasangan Zuhaira, serta Cecep Eman Sulaiman, Muhammad Ibraysam al-Awfar, Zakhruva Faradis, dan Nayluvar Faradis, anak dari pasangan Hunaiva dan Z. A. Abidin. Saat ini, A. Mustain Syafi'i tinggal di desa Kedaton Bulurejo, Diwek, Jombang.<sup>30</sup>

Latar belakang intelektual A. Mustain Syafi'i diawali di pendidikan dasar pada tahun 1969 di MI Muhammadiyah Paloh, kec. Paciran, Kab. Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, Mustain Syafi'i melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Mazroatul Ulum, Paciran, pada tahun 1972. Meskipun bersekolah di MTs Paciran, beliau dan teman-temannya menerima ijazah yang berstatus MTs Bahrul Ulum Tambak Beras, karena guru mereka merupakan alumni Tambak, sehingga Beliau dan teman satu kelasnya diarahkan mengikuti ujian nasional di Tambak Beras.

Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Mu'allimin Mu'allin Mazroatul Ulum, Mustain tidak langsung melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) karena terkendala masalah perekonomian keluarganya. Sehingga beliau pada saat itu ikut membantu pamannya di Madiun berjualan kain di pasar, kurang lebih selama satu tahun. Selama membantu pamannya Mustain juga dituntut untuk menghafal al-Qur'an karena paman beliau juga merupakan

---

<sup>30</sup> Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

seorang penghafal al-Qur'an.<sup>31</sup> Kemudian Mustain melanjutkan pendidikannya di Ponpes Tebuireng Jombang, dengan menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, dan menyelesaikannya pada tahun 1975. Mustain Syafi'i juga melanjutkan hafalannya di Ponpes Tebuireng, dengan rutin setoran hafalan ke Kyai Adlan Aly secara pribadi, dan kemudian terdaftar sebagai peserta wisudawan hafidz pertama di Madrasatul Qur'an yang pada saat itu diasuh oleh Kyai Yusuf Hasyim.<sup>32</sup>

Pada tahun 1979, Mustain Syafi'i meraih gelar Sarjana Muda (BA) di Fakultas Syariah, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, dengan tugas akhir berjudul *Risalah ar-Risalah*. Untuk memenuhi persyaratan gelar tersebut, beliau mengikuti ujian bahasa Arab dan Inggris di Laboratorium Bahasa IAIN Sunan Ampel. Setelah itu, beliau melanjutkan studi doktoralnya selama sepuluh semester dan memperoleh gelar sarjana lengkap dengan konsentrasi Tafsir Hadits di Universitas Hasyim Asy'ari pada tahun 1985.<sup>33</sup>

Pada tahun 1993, di universitas yang sama, Mustain Syafi'i meraih gelar Strata Satu (S1) kedua dengan konsentrasi Syariah melalui skripsinya yang berjudul *Muqaranah Ta'sud Ibn Arabi dan Al-Qurtubi*. Beliau kemudian melanjutkan studi pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan fokus pada bidang yang sama. Untuk menyelesaikan pendidikan S2, beliau menulis tesis berjudul *Kontradiktif Hadits Ibnu Qutaibah al-Dinawari*.

---

<sup>31</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi'i." 39.

<sup>32</sup> I'anatur Rofiqoh, Pesan Dakwah Dr. KH. Mustain Syafi'i Dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya, 59.

<sup>33</sup> Zaiyadi, Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya DR. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 67.

Setelah menyelesaikan program magister, pada tahun 2013 Mustain melanjutkan studi doktoralnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi yang beliau tulis berjudul *Nushush Ayat Muta'aridha Murahdhifah Beredaksi Mirip atau Mutakarirah yang Hilang*. Pada masa itu, IAIN Sunan Ampel telah bertransformasi menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, menjadikan beliau sebagai peraih gelar doktor pertama di kampus tersebut.

Pada saat menempuh pendidikan doktrornya, Mustain juga mendapat amanah sebagai anggota DPR sehingga disetrasi beliau dikerjakan disela-sela tugas sebagai anggota dewan. Beliau juga banyak memiliki pengalaman organisasi dan pengabdian diantaranya; Jam'iyatul Qurro wal Huffadz, Training program for Indonesia Pesantren Leaders' – Institute for Training and Development Amherst, Massashusstts, USA 2002, Pembicara Seminar Internasional Islam dan Postmodern' Kualalumpur, Malaysia 2002, dekan fakultas dakwah IKAHA Tebuireng (1999-2005), dosen IKAHA Tebuireng, sekarang UNHASY (1982-sekarang), dosen STIBAFABA Tambak Beras Jombang (2010-sekarang), dosen Mahad Aly Tebuireng (2014-sekarang), dosen Mahad Aly Yusuf Mahsyar (2024-sekarang), Mudir Ponpes Madrasatul Qur'an Tebuireng (1985-sekarang), guru MA Madrasatul Qur'an (1981-sekarang), anggota dewan hakim MTQN, MHQ, MKQ tingkat nasional.<sup>34</sup>

Pada saat mengemban amanat sebagai DPR RI, Mustain Syafi'i juga aktif menulis dibanyak media, salah satunya ialah tafsir al-Qur'an aktual pada rubrik Harian Bangsa yang dimulai sejak tahun 2002, mulai dari surah al-fatimah hingga kini penafsirannya sudah sampai pada surah al-Anbiya dan masih terus berlangsung

---

<sup>34</sup> Zaiyadi, 70.

sampai sekarang. Dari beberapa karya akademik A. Mustain Syafi'i, juga terdapat beberapa karya cetak lain yakni:

1. *Memahami Makna Al-Qur'an* — Buku yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng pada tahun 2014 ini berisi kumpulan artikel dalam bentuk tanya jawab yang membahas tafsir A. Mustain Syafi'i.
2. *Tafsir Al-Qur'an Aktual* — Diterbitkan pada tahun 2000 oleh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, buku ini memuat penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual.
3. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran* — Kitab tafsir ini pertama kali terbit pada tahun 2004 melalui Harian Bangsa. Awalnya disajikan dalam bentuk kolom harian, kemudian dikompilasi menjadi tiga jilid buku dengan judul *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*, yang melengkapi buku *al-Muqathaf al-Yasir fi 'Ulum al-Tafsir*.<sup>35</sup>

## 2. Tafsir Aktual

Tafsir al-Qur'an aktual pertama kali di publikasikan pada tahun 2000, tepatnya pada hari kamis tanggal 23 Maret. Penafsiran ini diterbitkan secara online oleh media Koran Harian Bangsa yang bertajuk *Tafsir al-Qur'an Aktual*. Koran Harian Bangsa merupakan anak cabang dari Grup Jawa Pos. Sejak awal terbitnya, rubrik tafsir aktual memang sudah menjadi bagian dalam kolom harian dengan A. Mustain Syafi'i sebagai pihak pengampu karena permintaan langsung dari redaksi koran harian bangsa. Penafsiran tersebut update setiap hari, selain hari Minggu dan

---

<sup>35</sup> Mustain Syafi'i, "Nushush Ayat Muta'aridha Murahdhifah Beredaksi Mirip atau Mutakarirah yang Hilang" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

hari libur, namun ketika beliau tidak sempat mengirim, maka tidak ada rubrik tafsir yang terbit pada hari itu.<sup>36</sup>

*Tafsir al-Qur'an Aktual* merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang disajikan dengan penjelasan menggunakan bahasa yang komunikatif. Penafsiran dalam karya ini menggunakan metode tahlili, yaitu menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci. Dalam penyajiannya, Mustain Syafi'i memakai bahasa yang ringan dan bernuansa humor, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami makna yang disampaikan. Menurut Mustain, pemilihan judul yang unik dan menarik didasarkan pada logika pasar, sebagai strategi promosi yang disarankan. Ia juga menegaskan bahwa penulisan tafsir dalam rubrik tersebut merupakan bentuk ibadah dan dedikasi untuk menyebarkan pesan ilahi melalui media.<sup>37</sup>

Mustain menyampaikan tafsirnya tidak secara teoretis menggunakan penafsiran yang datar, melainkan dengan adanya contoh dan pendekatan yang sesuai dengan isu yang ada di masyarakat, sehingga penafsiran tersebut merupakan model penafsiran yang kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan tajuk *Tafsir al-Qur'an Aktual*, dimana sebuah penafsiran dikemas dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat atau biasa disebut tafsir sosial (*bayani-ijtima'i*).<sup>38</sup>

Pendekatan A. Mustain Syafi'i dalam mengaktualisasikan tafsir berakar pada kepekaannya terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang

---

<sup>36</sup> Fithrotul Aini, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi Atas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa*. hal 2.

<sup>37</sup> Fithrotul Aini, hal 3.

<sup>38</sup> *Bayani-Ijtima'i* terdapat dua model, yakni menekankan pada pengetahuan sosial dan sejarah, serta menekankan pada nilai sosial, atau bisa disebut dengan tafsir sosial. Anshari, *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad* (Gema persada Press, 2010), hal 77.

berkembang di Indonesia. Dalam tafsir ini, ia menyoroti berbagai isu seperti keadilan sosial, ekonomi, dan moralitas, yang sering menjadi perbincangan publik. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Secara garis besar bentuk penyajian tafsir pada media tersebut masuk dalam kategori penyajian uraian teks secara global. Penafsiran dalam rubrik tersebut tidak menampilkan ayat al-Qur'an secara langsung, namun disampaikan secara tulisan latinnya yang kemudian langsung masuk pada uraian penafsirannya. Bentuk penulisan tafsir Mustain ini masuk pada kategori penulisan non-ilmiah.<sup>39</sup> Sehingga dalam penyajian tafsirnya Mustain tidak mencantumkan terkait rujukan ataupun sumbernya, karena dalam penyajian penulisan non-ilmiah mekanisme penulisannya tidak disertai dengan keterangan rujukan.

Analisis terhadap tafsir ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diambil mampu memberikan interpretasi yang relevan dan aplikatif terhadap ajaran al-Qur'an, sehingga membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Dalam hal ini, menegaskan bahwa tafsir aktual yang ditulis oleh A. Mustain Syafi'i tidak hanya memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer dalam masyarakat.

---

<sup>39</sup> Bentuk penulisan ilmiah sangat ketat dan memperlakukan mekanisme redaksional. Kalimat atau pengertian yang dipaparkan diberi keterangan untuk menunjukkan sumber asli yang menjadi rujukan. Sedangkan penulisan non ilmiah adalah penulisan yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya catatan atau keterangan jelas dalam literatur yang dirujuk. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Teraju, 2003), hal 172-175.

## B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) adalah seorang filsuf asal Jerman yang dikenal luas atas kontribusinya dalam pengembangan teori hermeneutika. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah buku *Wahrheit und Methode* atau *Truth and Method*, yang menjadi rujukan penting dalam studi hermeneutika di Dunia Barat. Pengaruh pemikirannya pun secara bertahap meluas ke Dunia Timur, khususnya di kalangan para akademisi yang mendalami kajian filsafat dan teori.

Buku *Wahrheit und Methode (Kebenaran dan Metode)* memuat gagasan utama hermeneutika filosofis yang berkaitan dengan ilmu sosial dan humaniora. Dalam upaya menafsirkan teks, termasuk Al-Qur'an, Gadamer memberikan perhatian besar pada bahasa dalam teks tersebut, yang menjadi objek utama dalam kajian hermeneutikanya. Gadamer menyatakan, "*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*", yang berarti "segala sesuatu yang tertulis pada dasarnya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika".<sup>40</sup>

Gadamer dalam bukunya tidak menjelaskan metode tertentu untuk menafsirkan teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini disebabkan oleh penolakannya terhadap gagasan tentang universalisme metode hermeneutika yang dapat diterapkan secara seragam pada semua bidang ilmu sosial dan humaniora. Gadamer berpendapat bahwa filsafat hanya membahas gagasan-gagasan umum, mendasar, dan prinsipil mengenai suatu objek kajian. Oleh karena itu, ia menyerahkan pembahasan mengenai metode spesifik kepada para ahli di masing-masing disiplin ilmu. Meskipun demikian, teori hermeneutikanya tetap dapat

---

<sup>40</sup> Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, 1 ed. (Tübingen: C.B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), hal 398.

dimanfaatkan untuk memperkuat cara memahami dan menafsirkan berbagai objek, termasuk teks tertulis.

Hermeneutika Gadamer menawarkan pendekatan pemahaman teks yang menekankan keterlibatan aktif subjek penafsir, bukan sebagai pembaca pasif, tetapi sebagai mitra dialog dengan teks. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, pendekatan ini memberi ruang bahwa memahami wahyu merupakan sebuah perjumpaan antara teks yang memiliki horizon makna dan penafsir yang membawa horizon sejarah dan pra-pemahaman. Tafsir dalam kerangka hermeneutika Gadamer bukan sekadar upaya mengungkap makna orisinal ayat, melainkan juga usaha untuk menghidupkan makna tersebut dalam konteks sosial dan historis penafsir. Proses ini menjadi semakin relevan di era kontemporer, di mana dinamika sosial, budaya, dan teknologi menuntut pemaknaan ulang terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang tetap berpijak pada otentisitasnya namun tidak lepas dari realitas kekinian.

#### 1) *Affective History* (kesadaran terhadap pengaruh sejarah)

Kesadaran akan pengaruh sejarah, yang dalam bahasa Jerman disebut *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*, adalah suatu keadaan di mana setiap penafsir selalu berada dalam situasi tertentu yang memengaruhi cara mereka memahami teks yang ditafsirkan. Menurut Gadamer, pengaruh ini meliputi tradisi, budaya, dan pengalaman hidup sang penafsir. Lebih jauh, Gadamer menegaskan bahwa dalam setiap proses pemahaman, disadari atau tidak, *Wirkungsgeschichte* (sejarah yang memengaruhi seseorang) memainkan peran yang sangat penting.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Georg Gadamer, *Wahrheit und Method*, 306.

Gadamer mengemukakan bahwasannya untuk mengatasi keterpengaruhannya terhadap sejarah bukan merupakan hal yang mudah. Pemahaman, bahkan seluruh kehidupan manusia secara mendasar dibentuk oleh pengalaman sejarah yang telah dilaluinya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam cara berfikir, institusi, realitas politik, maupun sosio-ekonomi. Oleh karenanya, cakrawala masa lampau sangat berpengaruh pada diri seseorang dalam menentukan apa yang diinginkan, diharapkan, atau ditakuti di masa depan.<sup>42</sup> Dalam hal ini terkait penafsiran teks juga demikian, pengalaman seorang penafsir baik secara sadar maupun tidak, banyak mempengaruhi penafsirannya. Sehingga teori ini menekankan bahwa seorang penafsir harus berusaha melampaui subjektivitasnya ketika menafsirkan sebuah teks.

Gadamer meyakini bahwa pemahaman seseorang terhadap teks dipengaruhi oleh horizon sejarah dan tradisi yang membentuknya. Dalam konteks A. Mustain Syafi'i, horizon sejarahnya terbentuk dari latar belakang keilmuan pesantren, pengalaman sosial-politik di Indonesia, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan dan media. Hal ini tampak dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Anbiya' 78–79, yang tidak hanya dilihat sebagai kisah nabi, tetapi sebagai simbol nilai keadilan sosial dan etika kepemimpinan modern. Mustain membaca teks Al-Qur'an bukan dari ruang hampa, melainkan dari horizon sejarah Indonesia kontemporer.

## 2) *Pre-Understanding* (pra-pemahaman)

Pengaruh sejarah dalam teori pertama, yang dikenal sebagai *Wirkungsgeschichte*, membentuk asumsi tertentu dalam diri seorang penafsir.

---

<sup>42</sup> Gadamer Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics* (London: University of California Press, 1976), hal 8-9.

Asumsi ini oleh Gadamer disebut sebagai *Vorverständnis* atau pra-pemahaman terhadap teks yang akan ditafsirkan. Pra-pemahaman tersebut menjadi titik awal yang pasti dan niscaya hadir dalam setiap upaya penafsiran. Menurut Gadamer, dalam proses memahami teks, pra-pemahaman ini selalu berperan aktif, dipengaruhi oleh tradisi tempat penafsir berada, serta dibentuk oleh prasangka atau perkiraan awal (*Vorurteile*) yang tumbuh dalam tradisi tersebut.<sup>43</sup>

Adanya pra-pemahaman dalam teori ini dimaksudkan agar penafsir mampu berinteraksi dan berdialog dengan isi teks yang ditafsirkan. Dalam konteks ini, pra-pemahaman juga disebut *Präsumtion* (asumsi atau dugaan awal), yang menjadi elemen tak terelakkan dalam proses pemahaman yang mendalam dan benar. Gadamer menegaskan bahwa pra-pemahaman tersebut harus bersifat terbuka, sehingga dapat dikritisi, diperbaiki, dan disesuaikan oleh penafsir apabila bertentangan dengan makna yang terkandung dalam teks dan potensi kesalahpahaman terhadap pesan teks dapat diminimalisir. Dengan demikian, hasil rehabilitasi pada pemahaman tersebut menjadi *Vollkommenheit des Vorverständnisses* (Pemahaman yang sempurna).<sup>44</sup>

Pemahaman tidak pernah bebas nilai; selalu ada pra-pemahaman yang dibawa pembaca ketika menafsirkan teks. Pra-pemahaman A. Mustain tampak dari sudut pandangnya yang moderat, berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, dan berbasis pada problem masyarakat modern. Misalnya, dalam menafsirkan konflik pengadilan antara dua pihak dalam ayat tersebut, Mustain melihatnya sebagai bentuk pembelajaran tentang pentingnya sistem peradilan yang adil dan matang

---

<sup>43</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hal 80.

<sup>44</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal 81.

sesuatu yang sangat relevan dalam konteks hukum di Indonesia. Menunjukkan bagaimana pra-pemahaman memandu cara beliau memilih fokus tafsir

### 3) *Fusion of Horizons* (penggabungan dua horizon)

Penggabungan atau asimilasi horizon memiliki kaitan yang erat dengan teori pra-pemahaman, yakni pada proses rehabilitasi terkait pra-pemahaman penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Dalam artian bahwa dalam proses memahami, seorang penafsir harus sadar akan adanya dua horizon yang saling bertemu, yakni:

- a) Cakrawala pengetahuan yang terkandung dalam teks.
- b) Cakrawala pemahaman yang dimiliki oleh pembaca atau penafsir.

Kedua cakrawala ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Dalam memulai pemahamannya, seorang penafsir menggunakan cakrawala hermeneutikanya sendiri, baik disadari maupun tidak. Namun, penting juga bagi penafsir untuk menyadari bahwa teks yang ditafsirkan memiliki cakrawala tersendiri, yang kemungkinan besar berbeda dengan cakrawala pembaca. Kedua horizon ini selalu ada pada proses pemahaman dan penafsiran. Seorang penafsir memulai pemahamannya dengan cakrawala hermeneutikanya baik secara sadar maupun tidak, namun dia juga harus memperhatikan bahwa sebuah teks juga mempunyai horizonnya sendiri, yang dalam hal ini mungkin berbeda dengan horizon pembaca.

Gadamer menegaskan bahwa kedua horizon ini harus dikomunikasikan, agar ketegangan antara cakrawala teks dan pembaca hilang (*the tension between the*

*horizons of the text and the reader is dissolved*).<sup>45</sup> Sehingga ketika seseorang membaca sebuah teks yang berasal dari masa lalu, maka seseorang tersebut harus memperhatikan horizon historis yang ada pada teks tersebut. Dalam hal ini Gadamer menegaskan bahwa memahami suatu teks masa lampau sudah pasti menuntut (untuk memperhatikan) horizon historis. Namun, demikian tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horizon historis dengan menyelami historis teks tersebut. Lebih dari itu, seseorang harus sudah memiliki horizon (sendiri) untuk dapat menyelam kedalam situasi historis.<sup>46</sup> Sehingga, seorang penafsir harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horizon pada suatu teks, yang mungkin berbeda dan bahkan bertentangan dengan horizon penafsir itu sendiri.

Memahami suatu teks berarti membiarkan teks tersebut berinteraksi dan berbicara dengan horizon pembaca, dalam hal ini interaksi antar horizon tersebut dinamakan dengan “lingkaran hermeneutik”. Berdasarkan pandangan Gadamer, horizon pembaca menjadi landasan awal dalam upaya memahami sebuah teks. Landasan ini berupa suatu “pendapat” atau “dugaan” mengenai apa yang dibahas dalam teks tersebut. Meski demikian, landasan ini tidak boleh memaksakan agar teks sesuai dengan sudut pandangnya. Sebaliknya, ia harus berfungsi sebagai alat bantu untuk menangkap makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh teks tersebut.<sup>47</sup> Pada proses tersebut terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, dalam hal ini obyektifitas teks harus lebih diutamakan.

---

<sup>45</sup> Gadamer Hans-Georg, *Text and Interpretation*, ed. oleh B.R. Wachterhauser (New York: Albany State University of New York Press, 1986).

<sup>46</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal 82.

<sup>47</sup> Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, hal 392.

Dalam konteks penafsiran A. Mustain terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 78-79, peleburan horizon ini terlihat jelas bagaimana makna tekstual yang menceritakan tentang keputusan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman melebur dengan horizon pengalaman sosial A. Mustain sebagai seorang pendakwah, intelektual, dan warga negara Indonesia. Horizon teks yang memuat nilai-nilai ilahiyah tentang hikmah, keadilan, dan tanggung jawab berpadu dengan horizon sosial yang menyaksikan tantangan moral dan birokrasi dalam kepemimpinan modern.

#### 4) *Application* (teori aplikasi)

Dalam proses penafsiran, Gadamer menekankan bahwa penafsiran dalam proses pengertian yang utuh selalu mengandung unsur pemahaman, penafsiran dan penerapan. Demikian karena tugas hermeneutik menurut Gadamer bukan sekedar memproduksi apa yang pernah diungkapkan seseorang, lebih dari itu, harus diekspresikan dengan mempertimbangkan penerapan sesuai konteks zamannya. Secara garis besar teori aplikasi adalah tahap dalam proses pemahaman dimana seorang penafsir tidak hanya memahami teks dalam konteks sejarahnya, tetapi juga harus menerapkannya dalam konteks kekinian.

Gadamer menekankan bahwa proses penafsiran menjadi penting ketika makna suatu karya tulis diperdebatkan, khususnya dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap pesan yang disampaikan oleh teks. Namun, makna tersebut bukan hanya terbatas pada apa yang secara orisinal diungkapkan atau dimaksudkan oleh penulis atau pembicara, melainkan juga mencakup esensi sebenarnya dari apa yang ingin disampaikan melalui teks tersebut. Dengan kata lain, ini adalah makna yang akan ia katakan kepadaku seandainya aku adalah lawan bicaranya yang asli. Makna yang dimaksud ini merupakan tuntutan penafsir,

sehingga teks harus diikuti berdasar *meaningful sense*, yaitu makna terdalamnya. Oleh karena itu, teks bukanlah sekedar objek pasif, melainkan bagian dari suatu peristiwa komunikatif yang terus berlangsung dalam proses pemahaman dan interpretasi.<sup>48</sup>

Pada teori ini istilah pengaplikasian terhadap suatu teks itu bukan diambil dari makna literal teks, melainkan makna terdalam dari teks tersebut atau pesan yang melebihi makna literal. Dengan demikian untuk memahami lebih dalam terkait penafsiran A. Mustain dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' 78-79, teori yang ditawarkan Gadamer menjadi sebuah analisis yang tepat. Sehingga seorang penafsir tidak hanya berhadapan dengan teks secara objektif, namun juga membawa pengalaman dan tradisi yang dalam hal ini berpengaruh pada cara beliau memahami makna ayat tersebut.

---

<sup>48</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal 84.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### **A. Metode Penafsiran A. Mustain Syafi'i Terhadap QS. Al-Anbiya Ayat 78-79 di Media Sosial.**

Metode tafsir adalah suatu kerangka atau kaidah yang diterapkan oleh seorang mufasir, berkaitan dengan seni atau teknik dalam menggunakan prinsip-prinsip penafsiran untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>49</sup> Terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan metode tafsir, seperti manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan allaunu.<sup>50</sup> Istilah thariqah dan manhaj memiliki makna yang sama, yaitu metode. Sementara itu, ittijah mengacu pada arah atau kecenderungan, mazhab berarti aliran, dan allaunu menggambarkan corak atau gaya dalam penafsiran.

Dalam hal ini, QS. Al-Anbiya' ayat 78-79 menjadi fokus pembahasan, di mana ayat tersebut mengisahkan kebijaksanaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan suatu perkara hukum. Berikut adalah teks lengkap dari ayat tersebut:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,” (QS. Al-Anbiya' 78)

---

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal 2.

<sup>50</sup> Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin],” XVIII, 2008, hal 267.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا  
فَاعِلِينَ

“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya”. (QS. Al-Anbiya’ 79)

Identifikasi penafsiran A. Mustain terkait ayat tersebut pada situs media Bangsaonline, akan penulis uraikan dalam beberapa poin dengan menganalisis sesuai dengan paparan metodologis diatas terkait metode, pendekatan, dan corak penafsiran yang digunakan.

#### 1. Metode Penafsiran

Bentuk penyajian tafsir terkait QS. Al-Anbiya ayat 78-79 pada media web Bangsaonline, masuk dalam kategori penyajian uraian teks secara global. Ada setidaknya 13 tema yang membahas terkait QS. Al-Anbiya’ ayat 78-79 pada rubrik tersebut, judul tema-tema tersebut antara lain:

- 1) Dua Nabi, Bapak dan Anak.
- 2) Keputusan Bijak untuk Sengketa Peternak Kambing vs Petani
- 3) Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman
- 4) Cara Hakim Ambil Keputusan Bijak, Berkaca Saja pada Daud dan Sulaiman
- 5) Panduan dari Nabi Daud dan Nabi Sulaiman untuk Memutus Kasus Perdata
- 6) Tentukan Hak Asuh, Nabi Sulaiman Hendak Potong Bayi Pakai Golok
- 7) Teori Shalahiyah dan Ashlahiyah pada Putusan MK Terkait Batas Usia
- 8) Live Begins at Fourty
- 9) 70 Persen Hakim Masuk Neraka
- 10) Nabi Daud Melahirkan Generasi Lebih Hebat, Bukan Memaksakan Jabatan.

- 11) Gunung-Gunung Ikut Bertasbih
- 12) Inggris, Negara Islam Masa Depan
- 13) Mukjizat Nabi Daud AS.

Penafsiran terkait ayat 78 dan 79 berangkat dari beberapa tema tersebut, nampak bahwa penafsiran A. Mustain dalam hal ini menggunakan metode tematik. Namun berdasar pengamatan lebih lanjut, penafsiran tersebut tidak seutuhnya dikategorikan sebagai tafsir tematik. Namun A. Mustain juga menerapkan metode *tahlili* (analitis), yang dalam hal ini nampak pada pola penafsiran beliau yang mengikuti tartib mushaf.

Penafsiran A. Mustain diawali dengan penjelasan terkait munasabah ayat, terkait asbab nuzul ayat jika memang ada, kemudian dilanjut dengan penjelasan makna terkait mufrodat pada term-term ayat, dan dilanjutkan penjabaran panjang terkait makna ayat. Terkait penafsiran al-Anbiya 78-79 dalam hal ini beliau menegaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut masih memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya. Pada tema pertama "*Dua Nabi, Bapak dan Anak*", pada tema ini menegaskan bahwa ayat 78 dan 79 masih memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya, redaksi penafsirannya sebagai berikut:

Sebelumnya, telah ditutur kisah beberapa nabi dengan segala keadaan yang menimpa pada diri mereka. Semisal Nabi Ibrahim A.S. yang karena keberaniannya menghancurkan berhala sesembahan kaumnya. Lalu tertangkap dan dihukum super sadis dengan cara dibakar hidup-hidup. Tapi Tuhan menyelamatkan dengan cara-Nya Sendiri. Api itu berubah menjadi sejuk dan nikmat...

Kini, mengangkat kisah dua nabi yang berasal dari bapak dan anak. Mereka adalah nabi Daud dan nabi Sulaiman Umumnya, satu periode ada satu orang nabi. Tetapi ada pula dalam satu periode Tuhan mengutus dua nabi sekaligus. Itu adalah kebijakan-Nya yang mutlak Dzati Yang Maha Mengerti.

Bedanya, kalau para nabi sebelumnya diangkat soal problem kemasyarakatan, perlawanan yang sangat brutal, hingga menyebabkan azab turun dengan sangat mengerikan, tetapi pada dua nabi pada kajian ini tidak. Justru diangkat kecerdasan sang anak (Sulaiman A.S.) di atas ayahnya (Daud A.S.) yang sedang bertugas menjadi hakim...<sup>51</sup>

A. Mustain mengawali penafsiran ini dengan merujuk pada kisah-kisah nabi sebelumnya yang telah dituturkan pada ayat sebelumnya. Penafsiran yang beliau sampaikan menunjukkan kesinambungan, bahwa kisah nabi-nabi tersebut bukan suatu kisah yang berdiri sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis, penafsiran A. Mustain pada rubrik tersebut, dapat dikategorikan dalam klasifikasi yang dikemukakan oleh Nasruddin Baidan, yaitu model penafsiran dengan pendekatan ganda yang memadukan antara metode tematik dan analisis (*tahlili*). Dalam hal ini nampak pada uraian di atas terkait penafsiran al-Anbiya 78-79 yang ditafsirkan menjadi 13 tema penafsiran.

## 2. Pendekatan Penafsiran

Penafsiran A. Mustain merupakan penafsiran yang bersifat kontekstual dan sosiologis. Dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya ayat 78-79 beliau berupaya menghubungkan makna ayat dengan fenomena sosial, politik, dan isu yang berkembang dimasyarakat. Seperti yang termuat dalam tema “*Memetik Hikmah dari Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman*” sebagai berikut:

Pertama, Nabi Daud dan anaknya Sulaiman adalah sama-sama nabi yang diutus dalam waktu bersamaan. Artinya, boleh saja dalam satu kurun waktu ada dua pemimpin, asal saja itu lebih bermanfaat dan bermaslahah.

---

<sup>51</sup> Mustain Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual: Dua Nabi Bapak dan Anak*, Bangsaonline.com, edisi 3 Juli 2024, diakses 14 Februari 2025, <https://bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>.

Semisal ada presiden dan ada wakil presiden, gubernur dan wakil gubernur, dan seterusnya. Keduanya harus saling melengkapi, ibarat satu jasad tubuh yang saling membantu dan menyempurnakan...

...sang wakil punya keahlian beda dengan orang pertama. Dengan perbedaan disiplin dan keahlian tersebut, maka makin lengkap persyaratan yang dibutuhkan dari seorang pemimpin. Misalnya, ketua membidangi soal kenegaraan dan wakilnya soal keagamaan...

Ketiga, orang kesatu dituntut lebih dewasa, baik umur maupun pengetahuan ketimbang wakilnya... Syukur kalau keduanya sama-sama dewasa. Itulah yang dikehendaki oleh undang-undang negeri ini.

Kedewasaan itu sangat penting. Maka Itulah sebabnya Muhammad ibn Abdillah diutus menjadi rasul, menjadi nabi setelah usia 40 tahun. Menyesuaikan tradisi umatnya, bangsa arab. Di mana lekaki bisa bergelar sebagai Syekh, syaratnya harus berumur 40 tahun... Semua umat menyepakati itu dan tidak pernah ada yang mengingkari. Bahkan Tuhan-pun menghormati dan tidak mau menyalahi kaidah umur yang sudah dibangun oleh umat-Nya sendiri. Tentu saja, yang diapresiasi Tuhan pasti bagus.<sup>52</sup>

A. Mustain dalam menafsirkan ayat tersebut, tidak memaknai ayat secara tekstual saja, namun juga membahas aspek historis ayat tersebut beliau menyinggung terkait adanya dua utusan nabi dalam satu periode. yang kemudian dikaitkan dengan keadaan di Indonesia, dimana dua nabi di ayat tersebut ibarat pemimpin dan wakilnya, ibarat presiden dan wakil presiden. Kemudian dalam kurun periode penafsiran tersebut pada tahun 2024, memang sedang ramai terkait putusan MK mengenai batasan umur. Dalam penafsiran diatas juga disinggung terkait keistimewaan usia 40, bahkan terdapat tema khusus “*Live Begins at Fourty*” yang membahas keistimewaan umur 40.

---

<sup>52</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman*, edisi 25 Juli 2024.

Dalam penulisan tafsirnya, seperti dipaparkan diatas A. Mustain dalam menyampaikan tafsirnya menggunakan bahasa yang ringan. Dalam menganalogikan penafsiran, dan istilah yang sederhana membuat penafsirannya lebih hidup dan mudah dipahami. Dari beberapa uraian terkait pendekatan yang digunakan A. Mustain, bahwa penafsiran tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dan sosiologis. Dengan menggunakan gaya bahasa yang ringan dan analogi-analogi yang sederhana, membuat penafsiran ini mudah diterima oleh masyarakat awam.

### 3. Corak dan kecenderungan Penafsiran

Corak tafsir secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa dingkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan.<sup>53</sup> Tafsir al-Qur'an memiliki beberapa corak di antaranya adalah corak tafsir fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, adabi ijtima'i, i'tiqadi dan sufi.

Berangkat dari beberapa kecenderungan diatas, penafsiran A. Mustain corak keilmuan masuk kategori penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial). Dalam hal ini nampak pada penafsiran beliau yang menggunakan bahasa keseharian masyarakat, dan A. Mustain juga sering menyinggung isu-isu sosial yang kemudian dikaitkan dengan penafsirannya.

---

<sup>53</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" 1, no. 1 (2015): 83–104, hal 85-86.

Salah satu penafsiran terkait QS. Al-Anbiya 78-79 yang menyinggung isu-isu sosial ialah tema “Teori Shalahiyah dan Ashlahiyah pada Putusan MK Terkait Batas Usia”, Dalam penafsirannya A. Mustain menegaskan makna terkait penggalan ayat:

*"Fafahamnaahaa sulaymaana wakullan aataynaa hukman wa'ilman..."*

Sungguh untung besar, bahwa ayat ini menjelaskan soal dua keputusan hakim, Daud dan Sulaiman yang berbeda pada masalah yang sama. Kedua keputusan tersebut diapresiasi oleh Tuhan sebagai keputusan yang benar dan berargumen, meskipun keputusan Sulaiman dinilai lebih masalah dan brilian. Ya, meski begitu, tapi Tuhan tidak menyalahkan keputusan Daud.<sup>54</sup>

Dalam penafsiran tersebut, A. Mustain memahami bahwa terkait putusan dua hakim (Daud dan Sulaiman), kedua putusan tersebut diapresiasi oleh Tuhan. Namun dalam penerapannya diambil mana yang lebih bermasalah. Dalam ayat tersebut juga beliau menuturkan bahwa pada ayat ini mengandung hikmat terkait teori *shalahiyah* dan *Ashlahiyah*.

Teori *ashlahiya* pada penafsiran tersebut diterangkan sebagai hukum asal, bahwa pengambilan putusan harus berdasarkan dalil agama, dalil rasional, dan kemaslahatan umum. Kemudian terkait nilai *shalahiyah*, merupakan keputusan hukum berderajat wajar, normatif, dan benar.

Tentang *shalahiyah* dan *ashlahiyah* di negeri ini bisa dilihat pada keputusan MK soal umur calon presiden dan wakil pada pemilu 2024 kemarin. Begitu halnya soal batasan umur bagi calon kepala daerah atau wakilnya. Dalam hal ini, pasti ada debatable. Dari usia presiden dan wakil yang dipatok 40 tahun diubah secara mendadak menjadi kurang dari itu...

---

<sup>54</sup> Syafi'i, *Teori Shalahiyah dan Ashlahiyah pada Putusan MK Terkait Batas Usia*, edisi 29 Oktober 2024.

Semua rakyat negeri ini yang punya hati dan akal sehat pasti paham maksud di balik perubahan tersebut dan kepentingan siapa. Hanya saja ada yang bersuara dengan dasar “*ashlahiyah*” dan ada yang diam...

Dalam agama, diamnya orang yang mengerti, diamnya ilmuwan, diamnya ulama’, itu ada dua kemungkinan: Menganggap persoalan yang dihadapi sebagai benar, dan karena ditekan atau dibayar. Meski mengerti bahwa persoalan tersebut tidak *ashlahiyah* dan hati nurani tidak menerima, kok jadinya hanya diam. Ya, sebab diam itu lebih menguntungkan.<sup>55</sup>

Dalam penafsiran tersebut beliau mengaitkan terkait hukum *shalahiyah* dan *ashlahiyah* yang terkandung dalam ayat tersebut dengan ramainya isu terkait pemilihan presiden di Indonesia, dengan menyoroti putusan MK terkait batasan usia calon pemimpin. Beliau mengkritisi bagaimana perubahan mendadak dalam aturan usia kandidat menimbulkan perdebatan antara pihak .

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa kecenderungan penafsiran A. Mustain condong pada penafsiran *adabi ijtima’i*, karena dalam penafsirannya selalu mengaitkan ayat dengan realitas sosial dan keadaan masyarakat. Namun dalam hal ini penafsiran beliau juga mengandung pendekatan *fiqhi*, dimana dalam hal ini beliau juga menyinggung terkait hukum fiqih murafa’ah yakni terkait *shalahiyah* dan *ashlahiyah*. Kecenderungan ini tidak terlepas dari latar belakang A. Mustain Syafi’i sebagai seorang santri sekaligus mantan anggota DPR, yang akrab dengan pendekatan hukum dan sosial dalam memahami Al-Qur’an.

#### 4. Sumber Rujukan

Tafsir al-Qur’an aktual karya A. Mustain, tidak secara eksplisit mencantumkan sumber rujukan yang menjadi landasan penafsirannya. Namun

---

<sup>55</sup> Syafi’i.

berdasarkan pengamatan lebih lanjut terkait penafsiran tersebut, ditemukan bahwa A. Mustain dalam tafsirnya tetap berpijak pada sumber *manqul* (riwayat) dan *ma'qul* (rasionalitas dan ijtihad). Terdapat beberapa sumber *manqul* yang digunakan A. Mustain dalam tafsirnya antara lain: al-Qur'an, sunnah, *qoul shahabi wa thabi'in*, dan beberapa mengutip kisah isra'iliyat. Disisi lain penafsiran beliau juga dipengaruhi oleh ijtihadnya sendiri, baik dalam bentuk analisis sosial dan kontekstualitas.

Penafsiran A. Mustain jika melihat uraian analisis diatas terkait sumbernya, penafsiran tersebut secara umum masuk kategori tafsir *bi iqtirani*, yakni perpaduan antara *bil ma'tsur* dan *bi ra'yu*. Dalam hal ini terkait sumber penafsiran akan penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1) Al-Qur'an

Sumber rujukan dalam penafsiran A. Mustain dalam menafsirkan ayat adalah al-Qur'an itu sendiri. Hal ini nampak dalam cara beliau menafsirkan ayat dengan ayat lain (*munasabah*), seperti pada penafsiran terkait QS. Al-Anbiya 78-79 berikut:

40 tahun, satu-satunya usia yang disebut dalam al-Qur'an (al-Ahqaf: 15). Ayat tersebut Tuhan memberi enam panduan yang mesti dilakukan oleh muslim yang sudah melewati usia tersebut... Sebelum usia 40, kurang cerdas apa Muhammad, kurang jujur apa, kurang sakti apa, kurang terpercaya apa?...Jawabnya kurang matang dan harus lebih matang lagi. Makanya, Tuhan bersabar dan terus menggempleng Muhammad hingga sampai usia 40. Setelah dirasa cukup, baru dinobatkan menjadi nabi dan Rasul..<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Syafi'i, *Live Begins at Forty*, edisi 16 November 2024.

Penafsiran al-Anbiya 79-79 pada tema "live begins at forty" terkait aspek kepemimpinan, oleh A. Mustain pada ayat tersebut memiliki korelasi dengan surah al-Ahqaf: 15, yang dimana pada ayat tersebut memang secara tekstual terkait usia 40 tahun. Dalam hal ini terkait kematangan manusia dalam hal kepemimpinan (al-Anbiya 78-79), berbanding lurus dengan usia 40 tahun (al-Ahqaf 15).

## 2) Hadits

Sumber penafsiran A. Mustain setelah al-Qur'an adalah sunnah atau hadits nabi Muhammad. Karena dalam hal ini fungsi hadits adalah sebagai pemberi penjabar, maupun penyusunan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>57</sup> Penggunaan hadits sebagai bahan rujukan A. Mustain nampak pada penafsiran al-Anbiya 78-79 pada tema "70 persen hakim masuk neraka" sebagai berikut:

Rosulullah telah mewanti-wanti sekaligus memberi gambaran mengerikan, bahwa hakim ada tiga, dua di neraka dan yang satu di surga.

*"Al-quddlah tsalatsah. Itsnan fi al-nar wa wahid fi al-jannah"*

Diramalkan dua pertiga dari para hakim itu kelak bakal masuk neraka. Artinya, mayoritas mereka tidak jujur dan mengambil keputusan yang tidak sesuai aturan.<sup>58</sup>

Penafsiran tersebut membahas terkait konsekuensi dari hakim, pada ayat 78-79 surah al-Anbiya. Beliau menjelaskan bahwa seorang hakim haruslah berkaca pada nabi Daud dan Sulaiman, dimana sebagai hakim harus mengambil keputusan yang benar dan jujur dengan berlandaskan pada dalil dan kemaslahatan.

## 3) Riwayat Sahabat

---

<sup>57</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Sejati, 2009), hal 78.

<sup>58</sup> Syafi'i, *70 Persen Hakim Masuk Neraka*, edisi 25 November 2024.

Sumber rujukan yang dinukil dari riwayat sahabat, dalam penafsiran A. Mustain sering digunakan dalam penjelasan terkait *asbab nuzul* al-Qur'an. Dalam hal ini sangat relevan karena terkait historis turunnya al-Qur'an memang terjadi pada masa sahabat. Terkait penafsiran QS. Al-Anbiya 78-79 dalam hal ini memang tidak memiliki asbabun nuzul secara khusus, sehingga sumber rujukan terkait riwayat sahabat dalam ayat ini tidak ditemukan.

#### 4) Ijtihad

Sumber terakhir yang digunakan oleh A. Mustain yang terakhir ialah hasil dari ijtihadnya sendiri, yang dalam hal ini sering ditemukan ketika beliau mengaktualisasikan suatu ayat dengan keadaan sosial di masyarakat. Terkait pola penafsirannya diawali dengan menguraikan terkait tekstualitas dan kontekstualitas ayat dengan melihat penafsiran mufasir pendahulu, setelahnya beliau baru menganalogikan terkait penafsiran tersebut dengan permasalahan yang ada di masyarakat dengan nalar ijtihadnya.

*“Wa sakh-kharna ma’ Dawud al-jibal wa al-thair”*. Salah satu kelebihan nabi Daud A.S. adalah dicintai alam raya ini. Tidak hanya manusia, tidak hanya wanita, bahkan burung-burung liar asyik ikut berjamaah bersama Daud dalam bertasbih...<sup>59</sup>

Ayat tersebut memiliki makna bahwa gunung-gunung dan burung-burung bertasbih bersama Daud. Dalam tafsirnya A. Mustain mengemukakan kalau burung ikut bertasbih dalam hal ini wajar, karena memang burung dapat berkicau. Namun bagaimana dengan gunung dan tumbuhan, dalam hal ini beliau menjelaskan dengan sebuah temuan seorang ilmuan

---

<sup>59</sup> Syafi'i, *Gunung-Gunung Ikut Bertasbih*, edisi 22 Desember 2024.

Dr. William Brown, ilmuwan biologi molekuler dari Inggris yang menemukan suara gemuruh dan monoton dari pepohonan. Lalu dibesarkan hingga seribu kali, tetapi tetap saja tidak bisa dimengerti terjemahannya. Hanya al-Qur'an yang jelas mengatakan, bahwa itu adalah suara pepohonan bertasbih. Ilmuwan itu lantas bersujud di hadapan Sang Maha Pencipta.<sup>60</sup>

Dalam hal ini beliau menegaskan bahwa terkait cara gunung, bebatuan dan pohon bertasbih sesuai dengan cara mereka sendiri, tidak dimengerti oleh manusia, namun dimengerti oleh Allah. Beliau juga menegaskan terkait istilah “semua itu harus rasional”, dalam hal ini diatas rasional itu ada supra rasional, dan itulah wilayah Allah.<sup>61</sup>

Sebagaimana telah diuraikan diatas terkait beberapa sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir aktual A. Mustain Syafi'i, memang tidak mencantumkan terkait sumber rujukan secara eksplisit dalam penafsirannya. Namun terdapat beberapa sumber rujukan yang digunakan A. Mustain dalam penafsirannya setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut; terkait sumber dari al-Qur'an, hadits, riwayat-riwayat, dan ijtihad. Dari uraian diatas maka dapat penulis simpulkan terkait penafsiran A. Mustain merupakan penafsiran dengan memadukan tafsir *bi ma'tsur* dan *bi ra'yu*, dengan menukil riwayat-riwayat terdahulu yang kemudian di ijtihadi oleh beliau dengan menganalogikan terkait makna al-Qur'an dengan isu-isu yang ada di masa sekarang.

## **B. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran A. Mustain Syafi'i Terkait QS. Al-Anbiya Ayat 78-79 di Media Sosial.**

---

<sup>60</sup> Syafi'i, *Gunung-Gunung Ikut Bertasbih*.

<sup>61</sup> Syafi'i.

Tafsir aktual A. Mustain Syafi'i merupakan salah satu produk tafsir pada era kontemporer. Secara teoretis, tafsir kontemporer merupakan usaha memperluas makna teks al-Qur'an. Secara praktisnya tafsir kontemporer merupakan usaha penafsir untuk mengadaptasikan teks al-Qur'an dengan situasi kontemporer penafsir itu sendiri.<sup>62</sup> Sehingga dalam hal ini terkait pemaknaan teks al-Qur'an selalu berkembang sesuai dengan zaman dan kondisi sosial pada saat al-Qur'an tersebut ditafsirkan.

Penafsiran A. Mustain dalam ruang lingkup media sosial terkait penafsiran QS. Al-Anbiya ayat 78-79 menjadi fokus kajian analisis pada penelitian ini. Penggunaan gaya penyampaian yang fleksibel dan komunikatif, menyesuaikan dengan karakter pembaca di platform digital membuat penafsiran beliau memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan menyoroti terkait kebijaksanaan nabi Daud dan Sulaiman dalam memutuskan suatu perkara. Dalam penafsirannya A. Mustain berupaya mengaitkan kisah kepemimpinan dua nabi tersebut dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan dalam konteks kekinian. Dalam konteks ini, penafsiran A. Mustain dapat dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama hermeneutika Gadamer sebagai berikut:

### **1. Kesadaran Terhadap Pengaruh Sejarah dan Pra-pemahaman**

Kesadaran akan pengaruh sejarah dan pra-pemahaman adalah dua konsep yang saling terhubung dan tidak terpisahkan dalam upaya memaknai sebuah teks. Dalam teori ini, kesadaran historis menunjukkan bahwa pemahaman seorang penafsir senantiasa dibentuk oleh konteks hermeneutik yang mengitarinya, seperti budaya, tradisi, dan pengalaman hidup.<sup>63</sup> Sedangkan pra-pemahaman merupakan

---

<sup>62</sup> Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, hal 77.

<sup>63</sup> Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, hal 88 .

sebuah asumsi-asumsi yang lahir dari adanya kesadaran sejarah tersebut. Sehingga dalam hal ini, kesadaran sejarah merupakan dasar yang membentuk pra-pemahaman, dan pra-pemahaman ialah titik pijakan awal dalam proses penafsiran.

Gadamer berpendapat bahwa pengetahuan, bahkan seluruh kehidupan seseorang, secara mendasar dibentuk oleh faktor-faktor historis dari masa lalu. Pengaruh ini mencakup berbagai aspek, seperti gagasan, institusi, realitas politik, serta kondisi sosial dan ekonomi.<sup>64</sup> Dalam penafsiran A. Mustain Syafi'i terhadap QS. Al-Anbiya' 78-79, kesadaran sejarahnya dapat ditelusuri melalui beberapa aspek, seperti tradisi keilmuan, dan konteks sosial-politik saat tafsir ditulis. Aspek tersebut berperan dalam membentuk cara pandang A. Mustain terhadap teks serta metode yang beliau gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis uraikan lebih lanjut beberapa aspek terkait kesadaran sejarah dan pra-pemahaman sebagai berikut:

#### 1) Tradisi Keilmuan

Latar belakang keilmuan seseorang berperan penting dalam membentuk cara pandangnya terhadap suatu teks. Tafsir aktual yang ditulis oleh A. Mustain juga tidak lepas dari pengaruh latar belakang keilmuannya. Sebagai santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, beliau tumbuh dalam tradisi keilmuan yang berbasis kitab kuning, yang menjadi ciri khas pesantren salaf. Selain mendalami ilmu-ilmu klasik, A. Mustain juga mulai memperdalam kajian tafsir di lingkungan pesantren tersebut, yang kemudian turut membentuk pendekatan dan corak pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pemahaman A. Mustain terhadap al-Qur'an tidak berdiri sendiri,

---

<sup>64</sup> Darmaji, *Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*, hal 470.

tetapi dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai santri, lingkungan intelektual yang membentuknya, serta interaksinya dengan teks-teks Islam klasik dan modern, yang kemudian membentuk corak tafsirnya.

Kesadaran sejarah tersebut nampak ketika beliau menafsirkan al-Qur'an tidak lepas dari penafsiran-penafsiran ulama' klasik pada zaman dahulu. A. Mustain seringkali menggunakan pendapat dan penafsiran ulama terdahulu sebagai bahan pengayaan khazanah keilmuan. Dalam tafsirnya beliau sering mengutip pendapat dari Ibnu Jarir At-Thabari dan Al-Qurtubi. Karena kedua ulama tersebut mencerminkan dua generasi yang berbeda, beliau memosisikan At-Thabari sebagai sumber rujukan terkait riwayat penafsiran, dan Al-Qurtubi sebagai rujukan problematika fiqih.<sup>65</sup> Selain kesadaran terhadap keilmuan klasik, A. Mustain dalam hal ini juga mengedepankan corak *ahlusunnah* dengan pendekatan moderat dan kontekstual.

Latar belakang keilmuan pesantren dan kajian keilmuan klasik melahirkan sebuah pra-pemahaman. Berangkat dari kesadaran sejarah tersebut A. Mustain cenderung melihat ayat-ayat al-Qur'an dengan sudut pandang yang lebih luas. Pemahaman bahwa al-Qur'an bukan hanya berorientasi pada masa lalu, namun juga masa yang akan datang. Sehingga beliau memahami terkait penafsiran klasik tetap diterima, namun dalam penerapannya penafsiran tersebut perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan keadaan zaman.

A. Mustain dalam tafsirnya al-Anbiya ayat 78, *وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ* beliau menekankan bahwa ayat tersebut sarat akan syariat dalam bidang ijtihad.

---

<sup>65</sup> Zaiyadi, *Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya DR. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hal 101.

Dalam tafsirnya A. Mustain mengemukakan baik Daud dan Sulaiman, pada ayat tersebut posisinya sama-sama hakim. Perihal dua hakim tersebut beliau menegaskan dalam tafsirnya:

Teori pemahaman secara ifrad, sendiri-sendiri sesuai obyeknya. Tapi bisa juga secara taghlib, gebyah uyah, jadi satu. Artinya, hanya Daud saja yang sebagai hakim resmi, hakim utama, sementara Sulaiman sebatas membantu.

Baik teori ifrad maupun taghlib sama-sama sah menghukumi dan memutus perkara. Bedanya, jika ifrad, maka masing-masing berhak memutuskan dan berkekuatan sama. Jika beda, maka dicarikan jalan kompromi.

Bila jumlahnya banyak, kayak hakim MK, maka diambil suara terbanyak atau islah. Sedangkan teori taghlib, maka keputusan mutlak di tangan orang pertama. Orang kedua hanya sebagai pertimbangan...<sup>66</sup>

A. Mustain menafsirkan ayat tersebut dengan pengantar sebuah kaidah *ifrad* dan *taghlib* dalam menjelaskan kedudukan antara Daud dan Sulaiman. Kemudian beliau menganalogikan teori tersebut dengan sistem hukum modern, dengan menyoroti terkait keputusan nabi Sulaiman yang dipilih menggantikan keputusan nabi Daud. Karena dalam hal ini ide nabi Sulaiman dinilai oleh nabi Daud lebih bermaslahah. Terkait penafsiran tersebut A. Mustain membandingkannya dengan sistem *judicial review* dalam Mahkamah Konstitusi yang memungkinkan sebuah keputusan hukum diuji ulang oleh lembaga yang lebih tinggi.

Penafsiran tersebut menjadi sebuah contoh bahwa terkait kesadaran sejarah penafsir, melahirkan sebuah dasar pra-pemahaman yang mempengaruhi cara pandangya terhadap penafsiran. Dalam hal ini terlihat pada penjabaran

---

<sup>66</sup> Syafi'i, *Cara Hakim Ambil keputusan Berkaca Saja pada Daud dan Sulaiman*, 16 September 2024.

kaidah *ifrad* dan *taghlib* yang kemudian dikontekstualisasikan dengan sistem hukum modern. Demikian, pendekatan A. Mustain memberikan perspektif baru yang lebih dekat dengan kondisi masyarakat kontemporer.

## 2) Konteks Sosial Masa Penafsiran

Penafsiran A. Mustain terkait QS. Al-Anbiya 78-79 di web Bangsaonline tidak lepas dari konteks sosial dan politik pada saat ayat tersebut ditafsirkan. Terkait konten tafsir yang membahas al-Anbiya 78-79 pertama kali ditulis pada 3 Juli 2024 dan berakhir pada 5 Januari 2025 yang keseluruhan penafsiran tersebut berjumlah 13 tema penafsiran. Sebagai seorang mufasir kontemporer yang aktif dimedia sosial dan melekat akan perkembangan sosial, beliau menafsirkan ayat tersebut ditengah isu sosial yang penuh dengan dinamika hukum dan politik menjelang pemilihan umum 2024.

Kesadaran sejarah terkait konteks sosial dalam hal ini sangat mempengaruhi pemahaman A. Mustain terkait penafsiran beliau terhadap QS. Al-Anbiya 78-79. Dinamika sosial-politik di Indonesia menjadi faktor yang turut membentuk pra-pemahaman terkait menafsirkan ayat tersebut. Sehingga, dalam hal ini, penafsiran A. Mustain juga menyoroti isu sosial-politik di Indonesia, yakni terkait putusan MK mengenai batas usia. Dalam tema “*teori shalahiyah dan ashlahiyah pada putusan MK terkait batas usia*”, A. Mustain menyoroti secara khusus isu sosial-politik tersebut.

Penafsiran A. Mustain tersebut diawali dengan menjelaskan terkait dasar hukum fiqih *murofa'ah* antara teori *shalahiyah* dan *ashlahiyah* yang terkandung dalam kisah nabi Daud dan Sulaiman. Keputusan hukum *shalahiyah* merupakan putusan yang bersifat normatif, dan benar. Sedangkan hukum

*ashlahiyah* lebih dari itu, lebih menekankan pada masalah. Dalam hal ini beliau menegaskan dalam tafsirnya:

Tentang shalahiyah dan ashlahiyah di negeri ini bisa dilihat pada keputusan Mahkamah Konstitusi soal umur calon presiden dan wakil pada pemilu 2024 kemarin. Begitu halnya soal batasan umur bagi calon kepala daerah atau wakilnya...

Dalam hal ini, pasti ada debatable. Dari usia presiden dan wakil yang dipatok 40 tahun diubah secara mendadak menjadi kurang dari itu, hanya saja ada yang bersuara dengan dasar “*ashlahiyah*” dan ada yang diam, membutuhkan hati nuraninya sendiri, membungkam mulutnya sendiri, dan tidak mau berkata kebenaran.<sup>67</sup>

A. Mustain mengemukakan bahwa polemik putusan MK terkait batasan usia calon pemimpin menuai pro dan kontra. Dalam hal ini teori *ashlahiyah* menjadi propaganda bagi pihak yang mendukung, dengan dalih kemaslahatan. Namun dalam tafsirnya beliau juga mengkritik banyaknya ulama’ yang hanya merespon diam terkait adanya putusan tersebut. A. Mustain menegaskan bahwa dalam Islam, seorang alim harus menjadi bagian dari kontrol sosial yang kritis, bukan hanya menjadi pelengkap dalam struktur kekuasaan.

Berdasarkan pemaparan diatas kesadaran akan situasi sosial-politik di Indonesia, melahirkan pemahaman bahwa penafsiran tidak hanya merefleksikan teks secara normatif, namun juga mempertimbangkan aspek sosial dan kontekstual pada saat ayat tersebut ditafsirkan. Dalam hal ini seperti diuraikan diatas bahwa penafsiran A. Mustain terhadap QS. Al-Anbiya 78-79 , tidak hanya sebatas kajian tekstual, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial-politik yang

---

<sup>67</sup> Syafi’i, *Teori Shalahiyah dan Ashlahiya pada Putusan MK Terkait Batas Usia*, edisi 29 Oktober 2024.

terjadi di Indonesia dan menjadikan tafsirnya sebagai bagian dari respons terhadap kondisi kekinian.

Kesadaran sejarah dan pra-pemahaman, seperti yang dijelaskan dalam hermeneutika Gadamer merupakan aspek yang saling berkaitan dalam proses penafsiran. Dalam penafsiran A. Mustain terkait QS. Al-Anbiya 78-79, kedua aspek tersebut terlihat jelas bahwa latar belakang keilmuan penafsiran, dan konteks sosial pada saat penafsiran membentuk cara pandang beliau terhadap penafsiran. Berangkat dari analisis tersebut disimpulkan bahwa penafsiran A. Mustain tidak berdiri dalam ruang hampa. Pendekatan hermeneutika Gadamer membantu melihat bahwa pemahaman beliau terhadap al-Qur'an tidak normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan kondisi historis yang melingkupinya.

## **2. Penggabungan Horizon**

Hermeneutika Gadamer menegaskan bahwa, setiap teks setidaknya memiliki dua horizon yang perlu digabungkan dalam proses pemahaman. Penyatuan kedua horizon ini menjadi tahap yang penting dalam proses memahami makna suatu teks. Penggabungan horizon memiliki kaitan erat dengan teori pra-pemahaman, karena pada proses tersebut ketika menafsirkan suatu teks pra-pemahaman penafsir menjadi sebuah horizon sendiri yang kemudian bertemu dengan horizon yang terkandung dalam teks. Dalam artian bahwa dalam proses memahami, seorang penafsir harus sadar akan adanya dua horizon yang saling bertemu, yakni:

- a. Cakrawala pengetahuan yang terkandung dalam teks.
- b. Cakrawala pemahaman yang dimiliki oleh pembaca atau penafsir.

Horizon teks mencerminkan makna historis yang tekrandung dalam teks itu sendiri, sementara horizon pembaca mencerminkan latar belakang dan pra-pemahaman yang dibawa oleh penafsir ketika berinteraksi dengan teks tersebut. Dalam hal ini, horizon pembaca bagaikan sebuah sudut pandang khusus atau optik yang eksklusif.<sup>68</sup> Gadamer menegaskan bahwa kedua horizon ini harus dikomunikasikan, agar ketegangan antara cakrawala teks dan pembaca hilang (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*).<sup>69</sup>

Dalam konteks penafsiran A. Mustain terhadap QS. Al-Anbiya 78-79, pendekatan hermeneutika tersebut menjadi relevan untuk melihat bagaimana ayat tersebut dipahami dalam ruang sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis ini akan menguraikan terlebih dahulu terkait horizon teks yang ada pada ayat tersebut, kemudian penulis akan menguraikan juga terkait horizon penafsir yakni A. Mustain, sebelum akhirnya akan membahas terkait penggabungan dua horizon tersebut.

#### 1) Horizon Teks

Memahami suatu teks masa lampau sudah pasti menuntut untuk memperhatikan horizon historis teks itu sendiri. Horizon ini mencakup makna ayat dalam konteks asalnya, sebagaimana dipahami pada masa pewahyuan, serta bagaimana para mufasir klasik menafsirkannya. Dalam hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

---

<sup>68</sup> Susan J. Hekman, *Hermeneutics and Sociology of Knowledge* (Oxford: Polity Press, 1986), hal 96.

<sup>69</sup> Hans-Georg, *Hermeneutics and Modern Philosophy*.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۖ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا  
فَاعِلِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya”. (QS. Al-Anbiya’ 78-79).

Para ulama dalam penafsirannya menyoroti terkait makna **الْحَرْثِ** dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tanaman, sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah pohon anggur. Terkait perbedaan pendapat tersebut, pendapat yang paling tepat ialah dari Abu Ja’far bahwa maksudnya ialah tanaman bumi, boleh dalam bentuk tanaman maupun pepohonan dan tidak apa-apa jika tidak mengetahui maksud sebenarnya.<sup>70</sup> Selanjutnya untuk memahami makna ayat ini dalam konteksnya, para mufasir klasik mengacu pada berbagai riwayat peristiwa yang melatarbelakanginya, dalam beberapa penafsiran seperti dikutip oleh Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi terkait historis QS. Al-Anbiya 78-79 yang diriwayatkan oleh Al Qasim:

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu, Nabi Daud memutuskan sebuah perkara antara pemilik kebun dan para penggembala. Keputusan yang diambil Daud adalah menyerahkan kambing-kambing milik para penggembala kepada pemilik kebun sebagai bentuk ganti rugi. Para penggembala pun keluar dengan

---

<sup>70</sup> Ath-Thabari, hal 167.

membawa anjing-anjing mereka. Mengetahui hal tersebut, Nabi Sulaiman kemudian bertanya bagaimana keputusan itu diambil. Setelah mendengar penjelasannya, Sulaiman menyampaikan pandangannya bahwa jika ia yang memutuskan, ia akan mengambil langkah yang berbeda.

Pendapat Sulaiman kemudian disampaikan kepada Daud, yang lantas memanggil Sulaiman untuk menjelaskan keputusan yang dimaksud. Sulaiman mengusulkan agar kambing-kambing tersebut tetap diserahkan kepada pemilik kebun, namun hanya untuk sementara. Pemilik kebun berhak memanfaatkan hasil dari kambing tersebut, seperti anak-anaknya dan susunya, selama masa perbaikan kebun berlangsung. Di sisi lain, para penggembala bertanggung jawab memulihkan tanaman di kebun tersebut hingga kembali seperti semula. Setelah kebun pulih, pemilik kebun dapat mengambil kembali lahannya, sementara kambing-kambing dikembalikan kepada pemilik aslinya.<sup>71</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, sebagai dua orang nabi, masing-masing memberikan keputusan yang didasarkan pada wahyu yang mereka terima. Keputusan yang diambil Nabi Daud merupakan hasil dari wahyu, begitu pula keputusan Nabi Sulaiman. Namun, wahyu yang diterima Sulaiman datang sebagai penghapus atau penyempurna keputusan Daud. Berdasarkan penafsiran ini, makna dari ayat فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ (“maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat”) menunjukkan bahwa pemahaman tersebut diperoleh melalui wahyu yang

---

<sup>71</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, trans. oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 169-170.

kemudian mengoreksi keputusan Daud dan memerintahkan Sulaiman untuk menyampaikannya kepada ayahnya.

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman: *وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا* (“Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu”), yang menegaskan bahwa keduanya dianugerahi kebijaksanaan dan pengetahuan. Pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, termasuk Ibnu Faurak. Di sisi lain, mayoritas ulama (jumhur) berpendapat bahwa keputusan yang diambil baik oleh Daud maupun Sulaiman adalah hasil dari ijtihad mereka sebagai seorang nabi.<sup>72</sup>

Para mufasir seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut dengan merujuk pada riwayat-riwayat terkait perbedaan hukum antara Daud dan Sulaiman. Al-Qurtubi dalam ayat ini menyoroti terkait dimensi hukum dengan membahas batasan keputusan seorang hakim. Menurut Al-Qurthubi, seorang hakim yang menyadari bahwa keputusan sebelumnya kurang tepat dan menemukan pendapat lain yang lebih benar, sebaiknya menarik kembali keputusannya selama masih dalam wewenangnya. Hal ini dianggap lebih utama. Pandangan ini didukung oleh surat Umar kepada Abu Musa, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni.

Al-Qurtubi juga menegaskan dalam hal ini, apabila seorang hakim membatalkan keputusan hakim lainnya, maka tidak boleh, karena mengandung madharat besar berkenaan dengan pembatalan keputusan seperti ketidakstabilan hukum, perubahan status hukum dari halal menjadi haram, serta ketidaktegasan dalam prinsip-prinsip Islam.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 11, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal 827.

<sup>73</sup> Al-Qurthubi, hal 835.

Pandangan mufasir terdahulu terhadap QS. Al-Anbiya ayat 78-79 bukan sekedar mengandung aspek historis, namun juga mengandung terkait fleksibilitas hukum Islam dalam menangani kasus yang bersifat dinamis. Tafsir Al-Qurtubi dalam hal ini menegaskan bahwa hakim boleh menarik keputusannya sendiri apabila, selama masih dalam kewenangannya. Namun tidak boleh membatalkan putusan hakim lain, karena menimbulkan mahdharat yang besar.

Bedasarkan uraian diatas, penulis simpulkan makna asal atau pemahaman awal terhadap QS. Al-Anbiya' 78-79 berdasarkan riwayat para ulama dan penafsiran terdahulu, menempatkan kisah nabi Daud dan Sulaiman sebagai contoh bahwa sistem peradilan Islam memungkinkan adanya perbedaan ijtihad dalam memutuskan hukum. Keputusan tidak hanya didasarkan pada aturan yang tetap, tetapi juga kemaslahatan. Dalam konteks ini, kemaslahatan bisa diartikan sebagai hasil ijtihad yang lebih bijak sesuai dengan keadaan.

## 2) Horizon Pembaca

Setiap penafsir memasuki suatu teks dengan membawa pra-pemahaman yang terbentuk oleh pengalaman, latar belakang serta kondisi sosial yang mengitarinya. Pra-pemahaman ini menjadi bagian dari horizon penafsir yang kemudian akan berinteraksi dengan horizon teks dalam proses penafsiran. Dalam konteks ini, horizon penafsir merujuk pada latar belakang dan kondisi sosial yang membentuk cara pandang A. Mustain terhadap QS. Al-Anbiya' 78-79. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks, tetapi juga bagaimana beliau menafsirkan dan menghubungkannya dengan realitas kontemporer.

Menurut Gadamer, horizon pembaca berfungsi sebagai landasan awal dalam upaya memahami sebuah teks. Landasan ini berupa suatu dugaan atau pendapat tentang apa yang sebenarnya disampaikan oleh teks tersebut. Namun, landasan ini tidak boleh digunakan untuk memaksakan agar teks sesuai dengan sudut pandang pembaca. Sebaliknya, landasan tersebut seharusnya menjadi alat bantu dalam menggali dan mengungkap makna yang sesungguhnya dimaksud oleh teks. Dalam proses pemahaman ini, terjadi interaksi antara makna objektif yang terkandung dalam teks dan pemahaman subjektif pembaca, dengan tetap mengedepankan makna objektif dari teks sebagai acuan utama.<sup>74</sup>

Penafsiran QS. Al-Anbiya ayat 78-79 oleh mufasir klasik menekankan pada aspek hukum dalam peradilan dan hikmah kebijaksanaan nabi Daud dan Sulaiman dalam menyelesaikan perkara. Namun, A. Mustain memandang bahwa ayat tersebut tidak berhenti pada konteks historis semata, tetapi juga sebagai refleksi terhadap dinamika hukum, kepemimpinan dan keadilan di era modern.

Selanjutnya dalam menafsirkan ayat tersebut, A. Mustain tidak hanya menggunakan pendekatan sosial dan historis, tetapi juga terbuka terhadap kajian ilmiah modern. Hal ini terlihat ketika beliau mengaitkan penafsiran makna ayat وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ. Beliau mengaitkan makna gunung-gunung bertasbih dengan temuan ilmiah Dr. William Brown. Seorang ahli biologi molekuler yang menemukan suara gemuruh dari pepohonan yang monoton. Dengan mengutip penelitian tersebut, A. Mustain menegaskan bahwa seluruh ciptaan Tuhan memang bertasbih, meskipun cara dan bahasanya mereka sendiri.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

<sup>75</sup> Syafi'i, *Gunung-gunung Ikut Bertasbih*, edisi 22 Desember 2024.

Beberapa uraian diatas dalam menafsirkan QS. A. Anbiya 78-79 tidak lepas dari adanya horizon penafsir. Pendekatan yang dipenafsiran yang dipengaruhi corak keilmuan penafsir, konteks sosial masa penafsiran, dan kajian ilmiah juga turut membentuk pemahaman A. Mustain dalam menafsirkan ayat tersebut.

### 3) Peleburan Horizon

Penggabungan horizon (*fusion of horizons*) merupakan proses di mana pemahaman sebuah teks terjadi melalui pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca. Horizon teks adalah makna historis dan kontekstual yang melekat pada teks itu sendiri, sementara horizon pembaca adalah pra-pemahaman yang dibentuk oleh latar belakang, pengalaman, dan kondisi sosial pembaca. Dalam proses ini, memahami teks berarti membiarkan teks “berbicara” melalui interaksi dinamis antara kedua horizon tersebut. Interaksi antara kedua horizon tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik”.<sup>76</sup>

Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis tafsir A. Mustain Syafi'i terhadap QS. Al-Anbiya' 78-79. Melalui penafsiran ini, terlihat jelas bagaimana A. Mustain mengaitkan makna tekstual ayat dengan realitas sosial dan politik kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih kontekstual dan aplikatif.

A. Mustain memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna historis yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam tema “*Keputusan Bijak untuk Sengketa Peternak Kambing vs Petani*”, beliau menguraikan kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang menjadi inti ayat tersebut:

---

<sup>76</sup> Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, hal 91.

Ayat di atas mengangkat kisah nabi Daud A.S. sebagai seorang hakim di kaumnya. Dua laki-laki datang menghadap beliau di meja pengadilan. Seorang sebagai pemilik kambing dan seorang lainnya sebagai pemilik kebun. Pemilik kebun menuntut keadilan karena tanamannya habis dimakan kambing-kambing peternak yang lepas

Nabi Daud memberi keputusan, bahwa peternak harus memberi ganti rugi senilai tanaman yang dimakan kambing-kambingnya. Tetapi peternak keberatan..

Dengan cerdas, nabi Sulaiman berkata: apa tidak sebaiknya diputuskan jalan kompromi yang sama-sama memaklumi, tanpa memberatkan salah satu pihak. Sebagian besar domba milik peternak diserahkan kepada petani, tapi tidak dimiliki langsung, tapi dimanfaatkan untuk jangka waktu tertentu...<sup>77</sup>

Melalui penafairan ini, A. Mustain menegaskan makna ayat فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

bahwa kebijaksanaan Nabi Sulaiman dalam memberikan keputusan kompromi menjadi jalan keluar yang diterima semua pihak. Dengan menyampaikan riwayat ini, Mustain berupaya memasuki horizon teks dan menyajikan makna historis yang menjadi landasan penafsiran.

Kemudian terkait horizon penafsir, dalam hal ini terlihat pada tema berikutnya yakni “*Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman*”. Setelah menjelaskan terkait kisah dua nabi pada tema sebelumnya, kemudian A. Mustain menjelaskan makna ayat tersebut dengan term kepemimpinan. Beliau menjelaskan bahwa:

Nabi Daud dan anaknya, Sulaiman, adalah sama-sama nabi yang diutus dalam waktu bersamaan. Artinya, boleh saja dalam satu kurun waktu ada dua pemimpin, asal saja itu lebih bermanfaat dan bermaslahah. Semisal ada presiden dan ada wakil presiden, gubernur dan wakil gubernur, dan

---

<sup>77</sup> Syafi'i, *Keputusan Bijak untuk Sengketa Peternak Kambing vs Petani*. edisi 8 Juli 2024”

seterusnya. Keduanya harus saling melengkapi, ibarat satu jasad tubuh yang saling membantu dan menyempurnakan.<sup>78</sup>

Dalam penafsiran ini, terlihat jelas bagaimana horizon pembaca berperan.

A. Mustain membawa wacana kepemimpinan kontemporer ke dalam penafsiran ayat tersebut, dengan mengaitkan konsep dua pemimpin dalam satu masa dengan sistem politik modern. Beliau menganalogikan bahwa boleh saja dalam satu periode ada dua pemimpin (pemimpin dan wakil) asal dalam hal ini terdapat masalah. Lebih lanjut oleh A. Mustain ditegaskan bahwa pemimpin dan wakil dalam hal ini harus saling melengkapi. Semisal sang wakil memiliki keahlian berbeda dengan pemimpin pertama, seperti presiden membidangi soal kedegaraan dan wakilnya soal keagamaan.<sup>79</sup>

Selain itu, Mustain juga menyoroti pentingnya kedewasaan dalam kepemimpinan dengan merujuk pada tradisi usia 40 tahun sebagai tanda kematangan, sebagaimana Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul pada usia tersebut. Namun, beliau tetap mengakui bahwa kecerdasan dan kemampuan bisa dimiliki oleh yang lebih muda, seperti yang ditegaskan oleh A. Mustain dalam dalam tafsirnya:

Muhammad ibn Abdillah SAW diutus menjadi rasul, menjadi nabi setelah usia empat puluh tahun. Menyesuaikan tradisi umatnya, bangsa arab. Di maka lekaki bisa bergelar sebagai Syekh, syaratnya harus berumur 40 tahun.

Sepintar dan sehebat apapun, bila belum berusia 40 puluh tahun tidak berhak menyandang sebutan Syekh.

---

<sup>78</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman*, edisi 25 Juli 2024.

<sup>79</sup> Syafi'i.

Anak muda tidak berarti lebih rendah kualitasnya. Ada sisi lain yang dia miliki dan tidak dimiliki seniornya. Bisa jadi, suatu ketika junior lebih cerdas dan bermanfaat, seperti Nabi Sulaiman pada ayat ini. Tapi pembaca tidak usah tanya: "Apakah wakil presiden kita sekarang itu cerdas seperti nabi Sulaiman?" Semoga.<sup>80</sup>

Redaksi penafsiran A. Mustain menunjukkan dengan jelas bagaimana penggabungan horizon teks dan horizon pembaca terjadi. Dengan mengaitkan kisah Nabi Daud dan Sulaiman pada QS. Al-Anbiya' 78-79 dengan konteks kepemimpinan modern, Mustain memperluas makna ayat tersebut menjadi refleksi tentang hubungan pemimpin dan wakil pemimpin. Melalui kalimat bernada santai dan kontekstual, seperti menyebut figur "wakil presiden kita sekarang", terlihat bagaimana pra-pemahaman A. Mustain yang dibentuk oleh latar sosial dan budaya Indonesia berinteraksi dengan makna historis teks. Dari sini, penggabungan horizon melahirkan makna baru yang relevan dengan realitas masa kini, menjadikan tafsir ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

### **3. Aplikasi**

.Setelah melewati proses peleburan horizon antara horizon teks dan pra-pemahaman penafsir, lahirlah pemaknaan yang lebih relevan dan aktual yang oleh Gadamer disebut dengan teori aplikasi. Dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' ayat 78-79 A. Mustain tidak hanya berhenti pada pemahaman historis semata, tetapi juga membawa teks ini ke dalam ruang dialog dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>80</sup> Syafi'i.

Teori aplikasi menjadi hasil peleburan tersebut, di mana A. Mustain berhasil menghubungkan pesan ayat dengan problematika dan dinamika yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana teks suci tetap relevan dan mampu memberikan panduan dalam kehidupan kontemporer. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana bentuk aplikasi makna ayat dalam penafsiran QS. Al-Anbiya 78-79 terutama dalam aspek kepemimpinan dan pendidikan.

#### 1. Kepemimpinan Kolaboratif

Konsep kepemimpinan kolaboratif menjadi salah satu hasil peleburan horizon QS. Al-Anbiya 78-79 dan pra-pemahaman A. Mustain, terkait pandangan beliau tentang model kepemimpinan yang saling melengkapi. A. Mustain tidak hanya memahami ayat ini sebagai kisah penyelesaian sengketa di masa nabi Daud dan Sulaiman, tetapi juga melihatnya sebagai prinsip kepemimpinan yang tetap relevan dalam konteks sosial-politik modern.

Beliau menegaskan dalam tafsirnya bahwa adanya dua pemimpin dalam satu masa bukanlah hal yang keliru, selama keduanya saling melengkapi dan bermaslahat. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

Semisal ada presiden dan ada wakil presiden, gubernur dan wakil gubernur, kepala sekolah dan wakilnya, dan seterusnya. Keduanya harus saling melengkapi, ibarat satu jasad tubuh yang saling membantu dan menyempurnakan.<sup>81</sup>

Dalam kutipan tersebut A. Mustain menafsirkan kepemimpinan kolaboratif adalah hubungan sinergis antara pemimpin dan wakilnya. Dalam analogi ini, pemimpin dan wakil diibaratkan sebagai satu tubuh yang saling mendukung, di mana setiap

---

<sup>81</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman*, edisi 25 Juli 2024.

bagian memiliki perannya masing-masing untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan fungsi kepemimpinan.

Selanjutnya beliau juga menegaskan terkait hikmah perbedaan keahlian antar pemimpin dan wakil sebagai salah satu poin penting dalam kepemimpinan kolaboratif. Berikut redaksi penafsirannya:

Kedua, sang wakil punya keahlian beda dengan orang pertama. Dengan perbedaan disiplin dan keahlian tersebut, maka makin lengkap persyaratan yang dibutuhkan dari seorang pemimpin. Misalnya, ketua membidangi soal kenegaraan dan wakilnya soal keagamaan. seperti Daud dan Sulaiman yang memiliki disiplin ilmu berbeda.<sup>82</sup>

Redaksi tersebut menegaskan bahwa dalam kepemimpinan kolaboratif, adanya spesialisasi bidang antara pemimpin dan wakil, menjadikan keduanya dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Berangkat dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa A. Mustain Syafi'i mengaplikasikan makna QS. Al-Anbiya' 78-79 ke dalam konteks kepemimpinan modern dengan menekankan pentingnya kolaborasi, pembagian peran, dan saling melengkapi antara pemimpin dan wakilnya. pemaknaan ini menjadi bentuk nyata dari peleburan horizon teks dan pra-pemahaman beliau yang berakar pada realitas sosial dan politik kontemporer.

## 2. Kedewasaan dan Kematangan Pemimpin

Konsep kedewasaan dan kematangan pemimpin dalam penafsiran A. Mustain terkait QS. Al-Anbiya 78-79 merupakan hasil peleburan horizon teks dan pra-pemahaman beliau yang dalam hal ini dipengaruhi oleh aspek sosial-politik.

---

<sup>82</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Sulaiman*.

Setelah memaparkan terkait kepemimpinan yang kolaboratif, A. Mustain juga menyoroti terkait kedewasaan dan kematangan dalam kepemimpinan dalam kisah nabi Daud dan Sulaiman

Dalam pandangan Mustain, usia dan kedewasaan menjadi salah satu syarat penting bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin dituntut memiliki kedewasaan dan pengalaman yang lebih dibanding wakilnya dan alangkah baiknya jika keduanya sama-sama dewasa. A. Mustain mengaitkan kedewasaan dalam konteks ini dengan tradisi masyarakat Arab yang memandang usia 40 tahun sebagai tanda kematangan seseorang, baik dari segi ilmu maupun akhlak. Sebagaimana ditegaskan dalam tafsirnya:

Kedewasaan itu sangat penting. Muhammad ibn Abdillah SAW diutus menjadi rasul, menjadi nabi setelah usia 40 tahun. Menyesuaikan tradisi umatnya, bangsa arab. Di maka lelaki bisa bergelar sebagai Syekh, syaratnya harus berumur 40 tahun.

Sepintar dan sehebat apapun, bila belum berusia 40 puluh tahun tidak berhak menyandang sebutan Syekh. Semua umat menyepakati itu dan tidak pernah ada yang mengingkari. Bahkan Tuhan-pun menghormati dan tidak mau menyalahi kaidah umur yang sudah dibangun oleh umat-Nya sendiri. Tentu saja, yang diapresiasi Tuhan pasti bagus.<sup>83</sup>

Melalui contoh tersebut, beliau menunjukkan bahwa meskipun Muhammad sudah dikenal dengan kejujuran, kecerdasan, dan integritasnya sejak muda, Allah tetap menunggu hingga beliau berusia 40 tahun untuk mengangkatnya menjadi nabi. Ini menjadi simbol bahwa kematangan usia berkaitan erat dengan kesiapan memikul tanggung jawab besar. Mustain menekankan bahwa meskipun

---

<sup>83</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Sulaiman*.

kedewasaan dan kematangan adalah syarat penting dalam kepemimpinan, hal itu tidak serta-merta mengecilkan peran generasi muda. Beliau menekankan bahwa generasi muda perlu lebih banyak berlatih, berprestasi, dan membangun pengalaman sebelum memegang posisi kepemimpinan. Sebagaimana ditegaskan dalam tafsirnya:

Generasi muda, maka tempatnya harus di tempat anak muda, bukan di tempat orang dewasa, dan itu Sunnatullah, itu hukum alam. Matangkan dulu di ruangnya. Matangkan dulu di umurnya. Matangkan dulu keahliannya, hingga benar-benar sempurna kepribadiannya. Sempurna akal nya dan sempurna kedewasaannya.<sup>84</sup>

Pandangan ini menjadi hasil konkret dari peleburan horizon antara teks al-Anbiya 78-79 dengan pemahaman sosial dan politik A. Mustain. Dengan pendekatan ini, beliau memberikan tafsir yang tidak hanya merefleksikan pesan teks, tetapi juga menjawab tantangan kontekstual masa kini. Usia kepemimpinan itu adalah usia orang yang berkelengkapan, pribadi yang berkematangan, berkemampuan, tidak sekadar faktor muda dan energik. Tidak sekadar lincah dan pintar. Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Mustain memahami kedewasaan tidak hanya sebagai faktor biologis, tetapi juga sebagai simbol kematangan emosional, intelektual, dan spiritual yang menjadi modal penting dalam menjalankan kepemimpinan.

### 3. Pendidikan Kepemimpinan

Dalam penafsiran A. Mustain Syafi'i, pendidikan kepemimpinan menjadi makna aplikasi terakhir yang muncul dari hasil peleburan horizon. Beliau menyoroti bagaimana proses pembelajaran dan pendampingan menjadi bagian tak

---

<sup>84</sup> Syafi'i, *Life Begins at Forty*, edisi 16 November 2024.

terpisahkan dalam membenut figur seorang pemimpin, yang dalam hal ini harus mampu diterapkan dalam aspek kepemimpinan modern. Dalam penafsirannya beliau memahami bahwa kisah nabi Daud dan Sulaiman mengandung konsep pendidikan kepemimpinan, yang sangat relevan di aplikasikan pada zaman sekarang. Sebagaimana ditegaskan dalam penafsiran beliau:

Senior harus membimbing juniornya secara intensif dan praktis. Nabi Daud yang selalu mengikut sertakan putranya, Sulaiman, mendampingi sang ayah di meja pengadilan. Inilah dalil Kuliah Kerja Nyata (KKN), praktikum, baik di laboratorium atau di kantor-kantor atau di masyarakat. Hasilnya lebih nyata, melengkapi teori yang diajarkan di bangku kuliah.<sup>85</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana A. Mustain menggunakan pendekatan kontekstual yang terkandung pada ayat tersebut dengan praktik pendidikan masa kini. Melalui proses pendampingan langsung dalam pengambilan keputusan, seorang dapat belajar tidak hanya dari teori tetapi juga dari pengalaman nyata, sehingga mampu mengembangkan wawasan, keterampilan, dan sikap kepemimpinan yang matang.

Selanjutnya beliau juga menegaskan pendidikan kepemimpinan juga menekankan pentingnya adab dan etika dalam relasi antara generasi muda dan mereka yang lebih senior. Dalam penafsirannya beliau menegaskan:

Junior tidak boleh memandang sebelah mata terhadap seniornya, justru harus tawadlu', sopan, dan menghormati. Meski dia lebih paham, tapi tidak boleh nyelonong. Harus menunggu persilakan dari senior, atau meminta izin mengutarakan pendapat secara sopan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Sulaiman*.

<sup>86</sup> Syafi'i, *Memetik Hikmah Kepemimpinan Nabi Daud dan Sulaiman*.

A. Mustain menegaskan Generasi muda bisa saja memiliki keunggulan dalam kecerdasan atau keahlian tertentu. Namun sikap tawadhu', sopan santun, dan penghormatan terhadap yang lebih tua atau berpengalaman adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran dan kepemimpinan. Dengan demikian, pendidikan kepemimpinan dalam tafsir Mustain tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, kedewasaan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran praktis dan bimbingan intensif dari mereka yang lebih berpengalaman.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait metode dan analisis hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran A. Mustain dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya 78-79, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran A. Mustain terhadap QS. Al-Anbiya 78-79, masuk dalam kategori penafsiran tematik, namun beliau juga menerapkan metode *tahlili* yang nampak pada pola penafsiran tartib mushaf. Sehingga penafsirannya masuk dalam kategori model penafsiran dengan pendekatan ganda yang memadukan antara metode tematik dan *tahlili*. Kemudian pendekatan penafsirannya adalah kontekstual dan sosiologis, di mana beliau mengaitkan makna ayat dengan fenomena sosial. Corak dan kecenderungan penafsiran yang responsif terhadap isu sosial dan hukum fiqih, penafsiran beliau masuk kategori *adabi ijtima'i* dan *fiqhi*. Selanjutnya terkait sumber rujukan menggunakan nalar *naqli* dan *aqli* secara sekaligus, yang dalam hal ini masuk dalam kategori *bi iqtirani*.
2. Analisis hermeneutika Gadamer menghasilkan kesimpulan bahwa dalam penafsirannya tidak lepas dari keterpengaruhannya sejarah yang membentuk prapemahaman dalam diri A. Mustain yang dipengaruhi oleh latar belakang serta tradisi keilmuan beliau dan juga konteks sosial masa penafsiran. Dalam proses penafsiran beliau juga tidak mengabaikan horizon pada ayat yang ditafsirkan, terkait makna tekstual, *asbabun nuzul*, munasabah ayat, dan riwayat-riwayat penafsir terdahulu. Kemudian dari proses penggabungan horizon teks dan penafsir pada penafsiran

QS. al-Anbiya 78-79 tersebut, setelah dianalisis maka lahirlah makna aplikatif yang dapat di implementasikan dalam kehidupan yakni; nilai kepemimpinan kolaboratif, kedewasaan dan kematangan pemimpin, dan pendidikan kepemimpinan.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan hasil kajian hermeneutik dari penafsiran A. Mustain di media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih belum sempurna, terdapat banyak kekurangan baik secara teknis maupun substansinya. Besar harapan penulis agar penelitian berikutnya memperluas kajian *Tafsir Aktual* A. Mustain dengan pendekatan-pendekatan keilmuan lain secara lebih komprehensif. Penulis berharap dengan hadirnya penelitian ini menjadi sebuah motivasi hadirnya dialektika penafsiran-penafsiran di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Afnan. "Diskursus Hermeneutis Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube." *QOF* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 53–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.953>.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Amru Ghozali, Moh Alwy, dan Umi Kalsum. "MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER SEBAGAI METODE TAFSIR (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)." *Dialogia* 18, no. 1 (24 Juni 2020): 205–6. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2085>.
- Anshari. *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*. Gema persada Press, 2010.
- Anwar, Mohamad Khoiril, dan Abdul Rasyid Ridho. "KONTROVERSI PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *el-'Umdah* 3, no. 2 (4 Januari 2021): 217–44. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2877>.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir. 18. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4 (26 Agustus 2014): 467–92. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

- Darman, Isra Hayati, dan Ria Rafita Supriani. “PELATIHAN TAHFIDZ DAN TAFSIR AL-QUR’AN BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI RUMAH TAHFIDZ MADINATUL QUR’AN PANYABUNGAN,” t.t.
- Farhanah. “Tafsir Era Digital.” Institute Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2023.
- Fithrotul Aini, Adhrika. “Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Bingkai Media: Studi Atas penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dalam Koran Harian Bangsa” 12, no. 1 (2015): 1–19.
- Georg Gadamer, Hans. *Truth and Method*. 2. London: Seed and Warp, 1975.
- Georg Gadamer, Hans. *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*. 1 ed. Tübingen: C.B. Mohr, 1990.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Teraju, 2003.
- H. Sanaky, Hujair A. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin],” XVIII, 2008, 263–84.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. 1 ed. Tisara Grafika Salatiga, 2021.
- Hairul. “Tafsir Al-Qur’an di Era Digital: Studi Penyebaran Dakwah melalui Media YouTube.” 1, no. 2 (2019): 150-165.
- Hans-Georg, Gadamer. *Philosophical Hermeneutics*. London: University of California Press, 1976.
- . *Text and Interpretation*. Disunting oleh B.R. Wachterhauser. New York: Albany State University of New York Press, 1986.
- Hidayati. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an Bahasa Koran Karya A. Mustain Syafi’i.” UIN Sunan Ampel, 2018.

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*. 1 ed. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Huda, Miflakhul. "Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Mustain Syafi'i dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa." UIN Sunan Ampel, 2019.
- P'anatur Rofiqoh, Yusnia. "Pesan Dakwah Dr. KH. Mustain Syafi'i Dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya." UIN Sunan Ampel, 2018.
- J. Hekman, Susan. *Hermeneutics and Sociology of Knowledge*. Oxford: Polity Press, 1986.
- Jannah, Roudlotul, dan Ali Hamdan. "TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran" 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Khusnah, Aminatul, dan Salamah Noorhadiyati. "Penafsiran Hermeneutika KH. Mustain Syafi'i dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual di Website [www.Bangsaonline.com](http://www.Bangsaonline.com) pada QS. Taha: 63-64 (Studi Analisis Hermeneutika Obyektif Emilio Betti)" 4, no. 1 (2023): 37–49.
- Kurniawan, Muh Ilham R. "PENGAPLIKASIAN TEORI HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER TERHADAP HADIS NABI MUHAMMAD," t.t.
- Lulu, Khumairoh, Fansuri Fuad, dan Nurul Syobah. "Makna Pesan Dakwah Pada Pengajian Tafsir Jalalain KH. Mustain Syafi'i," t.t. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/index>.
- Miftahuddin, Muhammad, dan Afrokhul Banat. "Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustain Syafi'i on the Website [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com)" 1, no. 1 (2021): 88–115.

- Mighfaza, Muhammad Helmi, dan Muhlas Muhlas. “Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafiie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (6 September 2021): 224–39. <https://doi.org/10.15575/jpiu.11742>.
- Miski. *Seni Meneliti Al-Qur’an dan Hadits di Media Sosial*. Disunting oleh Nurul Afifah. 1 ed. Malang: Maknawi, 2023.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, dan Rohmah Akhirul Mukharom. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan.” *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 113–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Disunting oleh Mustafid Fuad. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nabilah, Asa. “Retorika Khutbah Dr. KH. A. Mustain Syafi’i di Media Sosial Youtube Masjid Al-Akbar TV.” UIN Sunan Ampel, 2023.
- Nafiza, Azka Zahro, dan Zaenal Muttaqin. “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib dan Cing’).” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.
- Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.t.
- Novia Sari, Dea. “Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-Healing dalam Tafsir Al-Misbah.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023.

- Nur Azizah, Siti. "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.242>.
- Rico Fauzi, Ahmad. "Konsep Mahar Perspektif KH. Musta'in Syafi'i dalam Kanal Youtube (Kajian Tafsir Lisan Surah An-Nisa' Ayat 23)." UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2024.
- Ridwan Muzir, Inyia. *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer Hermeneutika*. 4. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Rifai, Achmad. "TAFSIRWEB: DIGITALIZATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION AND DEMOCRATIZATION OF RELIGIOUS SOURCES IN INDONESIA." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (11 Desember 2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Rizkikah, Fitra. "Penafsiran Frasa Inshaallah dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Mustain Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Sahiron, Syamsuddin. "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer." Dipresentasikan pada Ditunggal Depag RI tanggal 26-30 November, Bandung, 2006.
- Solahudin, Agus, dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Sejati, 2009.
- Syafi'i, Mustain. "Kontribusi Penafsiran Kontemporer dalam Peradaban Tafsir Modern." Dipresentasikan pada Seminar Nasional, UIN Sunan Ampel, Mei 2024.
- . "Nushush Ayat Muta'aridha Murahdhifah Beredaksi Mirip atau Mutakarirah yang Hilang." Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2013.

- . “Tafsir Al-Qur’an Aktual.” *Bangsaonline.com* (blog). Diakses 14 Februari 2025.  
<https://bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur’an Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an” 1, no. 1 (2015): 83–104.
- Thahir, Lukman S., dan Darlis Dawing. “TELAAH HERMENEUTIKA HANS-GOERG GADAMER; MENUJU PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (21 April 2022): 363–89. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906>.
- Zahra, Nafisatuz. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube.” *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 32. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.
- Zahro’, Nafiatuz. “TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 16, no. 1 (16 Maret 2017): 123. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.
- Zaiyadi, Ahmad. “Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur’an Aktual Karya KH. Musta’in Syafi’i.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 120–41. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35>.
- . “Tafsir Al-Qur’an Aktual Karya DR. KH. Mustain Syafi’i: Tinjauan Epistemologi, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.” UIN Sunan Ampel, 2017.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Akmal Izzulhaq

Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 28 April 2001

Alamat : Dsn. Bendo, Ds. Sidowarek, Kec. Ngoro, Kab.Jombang.

Email : [izzlhaq3154@gmail.com](mailto:izzlhaq3154@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2008 : RA. Al-Hikmah Sidowarek

2008-2015 : MI. Al-Hikmah Sidowarek

2015-2017 : MTsN 2 Jombang

2017-2020 : MA Madrasatul Qur'an Tebuireng

#### Pendidikan Non-Formal

2017-2021 PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang